



**PROSES KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM DIPLOMASI BUDAYA  
DUTA PEMUDA GLOBAL**

*(THE PROCESS OF INTERCULTURAL COMMUNICATION IN THE CULTURAL  
DIPLOMACY OF GLOBAL YOUTH AMBASSADOR)*

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh

**Fildzah Amalia Putri Herdina  
NIM 110910101029**

**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER  
2015**

**PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orangtua saya, Ibunda Siana Hoedijari dan Ayahanda Suherman;
2. Kedua adikku Riskha Adelia Nurinda dan M. Hemirsyah Putranda Fadel;
3. Kakek Saman Hoediono;
4. Guru-guru dan dosen penulis sejak di sekolah dasar hingga perguruan tinggi;
5. Almamater Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
6. Keluarga besar AIESEC in Universitas Jember 14/15 dan 15/16;
7. Diri saya sendiri, Fildzah Amalia Putri Herdina.

**MOTO**

*“Life is too short to learn all the knowledge that you find attractive, so learn what inspires you, only what inspires you” – Imam Ali (AS).<sup>\*)</sup>*

*“Peace can’t be kept by force. It can only be achieved by understanding” – Albert Einstein.<sup>\*\*)</sup>*

*“Have they not traveled over the land so that they may have hearts by which they may apply reason, or ears by which they may hear? Indeed it is not the eyes that turn blind, but the hearts turn blind – those that are in the breasts!” (22:46).<sup>\*\*\*)</sup>*

---

<sup>\*)</sup>Syed Jafar. 2015. *Learn What Inspires You*. Diakses dari <http://www.linkedin.com/pulse/learn-what-inspires-you-syed-jafar>, sebuah situs resmi LinkedIn [21 September 2015].

<sup>\*\*)</sup>Web Resmi ZComm. 2009. *Peace can’t be kept by force; it can only be achieved through understanding. . . .* Diakses dari <http://www.zcomm.org/zquotes/peace-cannot-kept-by-force-it-can-only-be-achieved-through-understanding-by-albert-einstein/>, sebuah situs resmi ZComm [21 September 2015].

<sup>\*\*\*)</sup>Web Resmi The Quran Translation and Commentary. Tanpa Tahun. *Chapter 22: The Pilgrimage Al-Hajj*. Diakses dari <http://www.al-quran.info/#22>, sebuah situs resmi The Quran Translation and Commentary [21 September 2015].

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fildzah Amalia Putri Herdina

NIM : 110910101029

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Proses Komunikasi Antarbudaya dalam Diplomasi Budaya Duta Pemuda Global” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan di institusi mana pun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 5 Oktober 2015

Yang menyatakan,

Fildzah Amalia Putri H.

NIM. 110910101029

**SKRIPSI**

**PROSES KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM DIPLOMASI BUDAYA  
DUTA PEMUDA GLOBAL**

Oleh :

Fildzah Amalia Putri Herdina

110910101029

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Muhammad Iqbal, S.Sos, M.Si.

Dosen Pembimbing Anggota : Agus Trihartono, S.Sos, M.A., Ph.D.

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul **“Proses Komunikasi Antarbudaya dalam Diplomasi Budaya Duta Pemuda Global”** telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Senin, 5 Oktober 2015  
waktu : 09.00 WIB  
tempat : Ruang LKPK-FISIP UNEJ

Tim Penguji:  
Ketua

Drs. Djoko Susilo, M.Si.  
NIP. 195908311989021001

Sekretaris I

Sekretaris II

Dr. Muhammad Iqbal, S.Sos, M.Si.  
NIP. 197212041999031004

Agus Trihartono, S.Sos, MA, Ph.D.  
NIP. 196908151995121001

Anggota I

Anggota II

Drs. Bagus Sigit Sunarko, M.Si, Ph.D.  
NIP. 196802291998031001

Fuat Albayumi, S.IP, MA.  
NIP. 197404242005011002

Mengesahkan  
Dekan,

Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A.  
NIP. 195207271981031003

## RINGKASAN

**Proses Komunikasi Antarbudaya Dalam Diplomasi Budaya Duta Pemuda Global**; Fildzah Amalia Putri Herdina; 110910101029; 2015; 257 halaman; Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Budaya merupakan suatu hal yang berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Akan tetapi, penggunaan budaya dalam studi hubungan internasional masih belum seluas penggunaan ilmu-ilmu lain, seperti ekonomi dan politik. Padahal, saat ini budaya telah banyak digunakan dalam praktek-praktek negara, seperti aktifitas diplomasi budaya. Tidak hanya itu, aktor-aktor yang terlibat di dalam diplomasi budaya saat ini tidak terbatas pada pemerintah saja. Individu termasuk pemuda, saat ini dapat dengan leluasa mempraktekkan diplomasi budaya. Salah satu program yang memberikan kesempatan pemuda untuk melakukan diplomasi budaya adalah program Duta Pemuda Global atau *Global Youth Ambassador Programme (GYAP)*.

Pada pelaksanaan diplomasi budaya melalui program GYAP, di dalamnya terdapat aktivitas komunikasi yang melibatkan peserta program dengan masyarakat negara tujuan mereka. Aktivitas komunikasi yang ada, disebut dengan komunikasi antarbudaya karena peserta program dan masyarakat negara tujuan mereka memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Dalam karya tulis ini, penulis mencari proses komunikasi antarbudaya dalam diplomasi budaya melalui program GYAP dalam konteks perbedaan budaya individualisme-kolektivisme. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui proses komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam konteks diplomasi budaya.

Penulis menggunakan penelitian dengan teknik pemahaman berdasarkan kasus atau *case-oriented understanding*.serta menggunakan wawancara semi terstruktur kepada peserta program GYAP untuk mengumpulkan datanya. Partisipan wawancara (*interviewee*) karya tulis ini adalah peserta program GYAP dari

Universitas Brawijaya dengan enam negara tujuan yang dipilih secara *purposive*, yaitu, Turki, Rusia, Taiwan, Korsel, Kamboja dan Ceko. Wawancara dilakukan di Malang dengan serangkaian pertanyaan diberikan berdasarkan pedoman wawancara yang terlampir.

Penulis menggunakan metode analisis data berupa pengkodean (*coding*) untuk dapat menyusun transkrip wawancara menjadi sebuah narasi teoritis. Tahap tahap yang perlu dilalui adalah penjabaran perhatian penelitian (*research concern*); menentukan teks yang relevan (*relevant texts*); mengumpulkan ide yang berulang (*repeating ideas*); mengelompokkan ke dalam tema (*themes*); dan menyusunnya menjadi narasi penjelasan. Agar dapat mengolah data sesuai dengan kebutuhan penulisan, maka selain menggunakan teknik analisis, penulis menggunakan serangkaian kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran tersebut antara lain Budaya dalam Hubungan Internasional, Konsep Komunikasi Antarbudaya, Konsep Individualisme – Kolektivisme sebagai Keberagaman Budaya, Proses Komunikasi Antarbudaya dan Konsep Diplomasi Budaya.

Berdasarkan hasil penelitian, proses komunikasi antarbudaya merupakan sebuah proses yang dipengaruhi oleh derajat perbedaan budaya individualisme-kolektivisme peserta dan masyarakat di negara tujuan. Ketika derajat perbedaan budaya di antara mereka kecil, maka proses komunikasi cenderung berjalan lancar karena proses penerimaan dan pemberian pesan dimaknai dengan serupa. Sementara, pada saat derajat perbedaan budaya itu besar, maka proses penerimaan dan pemberian pesan akan dimaknai secara berbeda tergantung pada budaya mereka. Hal itulah yang membuat proses komunikasi antarbudaya kedua pelaku menjadi lebih rumit.

## PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Proses Komunikasi Antarbudaya dalam Diplomasi Budaya Duta Pemuda Global”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Muhammad Iqbal, S.Sos, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Utama dan Agus Trihartono, S.Sos, M.A., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah sangat suportif meluangkan waktu, pikiran dan perhatian dalam membantu penulisan skripsi ini;
2. Ibu Suyani Indriastuti, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis selama beberapa semester awal dan Drs. Bagus Sigit Sunarko, M.Si., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang juga membantu selama beberapa semester terakhir ini;
3. Bapak Honest Dody Molasy, S.Sos, MA., pembina AIESEC in Universitas Jember sekaligus dosen yang membantu mengarahkan penulis untuk dengan berani mengambil judul ini;
4. Bapak dan Ibu dosen serta staf karyawan di Jurusan Ilmu Hubungan Internasional FISIP Universitas Jember atas ilmu yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan;
5. Ibunda Siana Hoedijari dan Ayahanda Suherman yang tidak pernah berhenti mengalirkan doa, tenaga, dukungan dan perhatiannya kepada penulis;
6. Partisipan wawancara yang tanpa diduga memberikan banyak dukungan, waktu dan pikiran kepada penulis dalam proses pengumpulan data, Wiandra

Ariestya, Ken Savilla Leonita, Inneke Maulina, Zilkifri Yulfiandi Rachmat, Nindya Cahya Dewanti dan Gusti Rai M.P.;

7. Vice President Outgoing Community Development Programme Universitas Brawijaya 2014/2015, Bachtiar R.F., karena telah membantu memberikan data dengan akses terbatas untuk membantu penulis;
8. Teman-teman Jurusan Ilmu Hubungan Internasional 2011, sesama pejuang skripsi yang dengan senang hati berbagi pengalaman, semangat dan pemikiran bersama. Khususnya teman-teman terdekat Saqira, Winda, Citra, Gita, Naomi, dan Riang;
9. Keluarga besar AIESEC in Universitas Jember yang memberikan banyak pelajaran untuk bisa bersabar sekaligus menjadi tempat untuk selalu berkembang dan merefleksi diri. Bang Yek, Rizki, Pandu, Naomi, Lia, Ian, Bela, Sisca, Habibi dan Anisa;
10. Keluarga kecil proyek Global Village di Filipina 2013 yang menginspirasi penulisan skripsi ini, Natasha, Pita, Gorik, Vivi, Lisa, Madjid, Maria, Jessica, Cathy, Jinny, Andy, Vlad, Suzy, Sunny, Pho, Hamid dan Nyamka;
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas bantuannya dalam penyelesaian skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini tentu terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, penulis menerima segala kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, Oktober 2015

Penulis

**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN MOTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBINGAN SKRIPSI.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1. Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2. Ruang Lingkup Pembahasan.....</b>	<b>7</b>
1.2.1. Batasan Materi .....	7
1.2.2. Batasan Waktu .....	8
<b>1.3. Rumusan Masalah .....</b>	<b>8</b>
<b>1.4. Tujuan Penelitian.....</b>	<b>9</b>
<b>1.5. Landasan Pemikiran.....</b>	<b>9</b>
1.5.1. Budaya dalam Hubungan Internasional .....	10
1.5.2. Konsep Komunikasi Antarbudaya ( <i>Intercultural Communication</i> ) ....	14
1.5.3. Konsep Individualisme–Kolektivisme sebagai Keberagaman Budaya ( <i>Cultural Variability</i> ) .....	16
1.5.4. Proses Komunikasi Antarbudaya .....	21
1.5.5. Konsep Diplomasi Budaya .....	24

<b>1.6. Argumen Utama.....</b>	<b>25</b>
<b>1.7. Metode Penelitian.....</b>	<b>26</b>
1.7.1. Teknik Pengumpulan Data.....	27
1.7.2. Teknik Analisis Data .....	31
1.7.3. Menguji Penelitian Kualitatif.....	36
<b>1.8. Sistematika Penulisan.....</b>	<b>38</b>
<b>BAB 2. GAMBARAN UMUM PROGRAM DUTA PEMUDA GLOBAL (GLOBAL YOUTH AMBASSADOR PROGRAMME/GYAP).....</b>	<b>40</b>
<b>2.1. AIESEC Sebagai INGO Pelaksana Program Duta Pemuda Dunia     atau <i>Global Youth Ambassador</i> (GYAP) .....</b>	<b>40</b>
<b>2.2. Program Duta Pemuda Dunia atau <i>Global Youth Ambassador</i>     (GYAP) sebagai Wadah Pertukaran Pemuda Internasional.....</b>	<b>44</b>
<b>2.3. Program Duta Pemuda Dunia atau <i>Global Youth Ambassador</i>     (GYAP) sebagai Media Diplomasi Budaya.....</b>	<b>48</b>
<b>BAB 3. INDIVIDUALISME–KOLEKTIVISME BUDAYA DI NEGARA TUJUAN DAN ASAL PESERTA PROGRAM GYAP SECARA UMUM .....</b>	<b>50</b>
<b>3.1. Rusia.....</b>	<b>54</b>
<b>3.2. Turki.....</b>	<b>58</b>
<b>3.3. Taiwan.....</b>	<b>60</b>
<b>3.4. Korea Selatan (Korsel) .....</b>	<b>65</b>
<b>3.5. Kamboja.....</b>	<b>67</b>
<b>3.6. Ceko.....</b>	<b>70</b>
<b>3.7. Indonesia.....</b>	<b>72</b>
<b>BAB 4. PROSES KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM DIPLOMASI BUDAYA DUTA PEMUDA GLOBAL (<i>GLOBAL YOUH AMBASSADIR PRIGRAMME/GYAP</i>) .....</b>	<b>75</b>
<b>4.1. Proses Komunikasi Antarbudaya dalam Diplomasi Budaya di Rusia ...</b>	<b>76</b>
<b>4.2. Proses Komunikasi Antarbudaya dalam Diplomasi Budaya di Turki ...</b>	<b>81</b>
<b>4.3. Proses Komunikasi Antarbudaya dalam Diplomasi Budaya di</b>	

Taiwan.....	86
4.4. Proses Komunikasi Antarbudaya dalam Diplomasi Budaya di Korea Selatan (Korsel) .....	91
4.5. Proses Komunikasi Antarbudaya dalam Diplomasi Budaya di Kamboja.....	95
4.6. Proses Komunikasi Antarbudaya dalam Diplomasi Budaya di Ceko ...	99
<b>BAB 5. PENUTUP</b> .....	<b>108</b>
5.1. Kesimpulan .....	108
5.2. Saran .....	109
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>110</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>117</b>

**DAFTAR SINGKATAN**



A.I.E.S.E.C.	= <i>Association Internationale des Étudiants en Sciences Économiques</i>
AS	= Amerika Serikat
CV	= <i>Curriculum Vitae</i>
ECOSOC	= <i>United Nations Economic and Social Council</i>
EP	= <i>Exchange Participant et Commerciales</i>
<i>G to G</i>	= <i>Government to Government</i>
GV	= <i>Global Village</i>
GYAP	= <i>Global Youth Ambassador Programme / Duta Pemuda Global</i>
HI	= Hubungan Internasional
ICYMO	= <i>International Coordination Meeting of Youth Organization</i>
INGO	= <i>International Non-Governmental Organization</i>
KOFIC	= <i>The Korean Film Council</i>
Korsel	= Korea Selatan
LDM	= <i>Leadership Development Model</i>
NCU	= <i>School of Art and Design Nanchang University</i>
NGO	= <i>Non-Governmental Organization</i>
NUM	= <i>National University of Management</i>
OC	= <i>Organizing Committee Organization</i>



PBB	= Perserikatan Bangsa-Bangsa
PD I	= Perang Dunia I
PD II	= Perang Dunia II
PPT	= Power Point
ROC	= <i>Republic of China</i>
RRT	= Republik Rakyat Tiongkok
SD	= Sekolah Dasar
SMA	= Sekolah Menengah Atas
SMP	= Sekolah Menengah Pertama
UNDPI	= <i>United Nations Department of Public Information</i>
UNESCO	= <i>The United Nations Educational, Scientific and Cultural</i>
Unibraw	= Universitas Brawijaya
UP	= <i>University of Puthisastra</i>
US	= Uni Soviet
VoA	= <i>Voice of America</i>

DAFTAR LAMPIRAN

<b>1. Pedoman Wawancara</b> .....	<b>117</b>
<b>2. Lampiran 2.</b> .....	<b>119</b>
2.1 Transkrip Wawancara Diplomasi Budaya di Rusia .....	119
2.2 <i>Repeating Ideas</i> Diplomasi Budaya di Rusia.....	129
2.3 <i>Themes</i> Diplomasi Budaya di Rusia .....	136
<b>3. Lampiran 3.</b> .....	<b>138</b>
3.1 Transkrip Wawancara Diplomasi Budaya di Turki .....	138
3.2 <i>Repeating Ideas</i> Diplomasi Budaya di Turki.....	150
3.3 <i>Themes</i> Diplomasi Budaya di Turki .....	161
<b>4. Lampiran 4.</b> .....	<b>165</b>
4.1 Transkrip Wawancara di Taiwan .....	165
4.2 <i>Repeating Ideas</i> Diplomasi Budaya di Taiwan.....	175
4.3 <i>Themes</i> Diplomasi Budaya di Taiwan .....	181
<b>5. Lampiran 5.</b> .....	<b>183</b>
5.1 Transkrip Wawancara di Korea Selatan (Korsel) .....	183
5.2 <i>Repeating Ideas</i> Diplomasi Budaya di Korea Selatan (Korsel).....	195
5.3 <i>Themes</i> Diplomasi Budaya di Korea Selatan (Korsel).....	204
<b>6. Lampiran 6.</b> .....	<b>208</b>
6.1 Transkrip Wawancara di Kamboja .....	208
6.2 <i>Repeating Ideas</i> Diplomasi Budaya di Kamboja .....	220
6.3 <i>Themes</i> Diplomasi Budaya di Kamboja .....	228
<b>7. Lampiran 7.</b> .....	<b>231</b>
7.1 Transkrip Wawancara di Ceko .....	231
7.2 <i>Repeating Ideas</i> Diplomasi Budaya di Ceko .....	245
7.3 <i>Themes</i> Diplomasi Budaya di Ceko .....	257

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Diplomasi merupakan sebuah kegiatan yang sering dikaitkan dengan aktivitas hubungan pemerintah satu negara terhadap negara lain. Kegiatan diplomasi dilakukan untuk mendukung kepentingan nasional suatu negara. Kepentingan nasional memiliki tujuan yang beragam seperti, untuk menjalin hubungan, meningkatkan kualitas hubungan, peningkatan kerjasama ekonomi, hingga membantu penyelesaian permasalahan yang terjadi antar negara. Tanpa adanya interaksi antar negara melalui kegiatan diplomasi, maka usaha pencapaian kepentingan nasional akan menjadi lebih sulit. Adanya kegiatan diplomasi atau hubungan dipomatik mendorong suatu negara untuk dapat menemukan cara dalam mencapai kepentingan nasionalnya.

Pelaksanaan diplomasi yang resmi oleh negara, seringkali terfokus pada bidang-bidang sosial seperti politik dan ekonomi. Diplomasi dalam bidang politik merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari, karena penyelenggaraan kehidupan bernegara berkaitan dengan aspek-aspek dalam politik. Terlebih lagi dalam hubungan internasional, kegiatan yang melibatkan hubungan antar negara, banyak melibatkan aspek-aspek dalam bidang politik. Konsep-konsep seperti sistem politik suatu negara, ideologi negara dan kebijakan luar negeri, menjadi hal utama yang membawa pada kepentingan negara. Sementara dalam bidang ekonomi, penyelenggara negara sangat sadar bahwa ekonomi dan segala bentuk aktifitasnya adalah hal vital bagi keberlangsungan hidup warga negara. Aspek-aspek ekonomi dalam kehidupan bernegara berkaitan erat dengan usaha pemenuhan kebutuhan manusia. Begitu pentingnya bidang politik dan ekonomi, tidak heran jika keduanya seringkali menjadi fokus utama pihak-pihak formal dalam menjalankan diplomasi.

Praktik diplomasi di seluruh dunia terus mengalami perubahan mengikuti dinamika hubungan internasional. Kegiatan diplomasi yang belum banyak tersentuh media dan teknologi, sempat didominasi oleh logika perang para pelakunya. Hal inilah yang kemudian membawa negara-negara pada perang dunia. Namun kemudian, praktek diplomasi mengalami pergeseran saat Amerika Serikat (AS) memulainya pada tahun 1942 melalui *Voice of America* (VoA). VoA dikeluarkan oleh pemerintah AS dengan tujuan sebagai sebuah mekanisme propaganda konflik yang dilandaskan pada kepentingan untuk mempromosikan citra dan senjata. Citra dan senjata yang dipromosikan digunakan untuk memperjuangkan demokrasi dalam melawan komunisme Uni Soviet (US), yang dianggap sebagai lawan AS.

Pada tahun 1947, VoA meluncurkan program *Voice of America Russian* yang berhasil menarik jumlah pendengar hingga rata-rata 200 juta penduduk US. Bahkan VoA berhasil memenangkan ballot dari Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagai media yang paling kritis terhadap komunisme.<sup>1</sup> Diplomasi yang dilakukan AS melalui VoA dianggap berhasil karena selain dapat meraih jumlah pendengar yang banyak, nilai-nilai demokrasi dan kebebasan yang dibawa dapat menembus negara komunis. Nilai-nilai yang dipromosikan dapat menarik warga negara US untuk memperjuangkan kebebasan mereka. Pengalaman AS dengan VoA ini menunjukkan kepada negara-negara di seluruh dunia, bahwa kegiatan diplomasi dapat dilakukan dalam bentuk lain. Bahkan, diplomasi yang dilakukan melalui VoA dapat memiliki jangkauan manusia dan dampak yang lebih besar jika dibandingkan dengan kegiatan diplomasi formal.

Pemerintah di negara-negara lain mulai mempertimbangan bentuk-bentuk lain diplomasi untuk dapat digunakan, terutama setelah berakhirnya perang dunia di akhir tahun 1990-an. Perkembangan dunia akibat industrialisasi dan penggunaan teknologi secara besar-besaran mengantarkan posisi media menjadi lebih berpengaruh.

---

<sup>1</sup>James Fahey. *Voice of America and United States's Public Diplomacy: The Cold War, technology and the post 9/11 Muslim World*. Diakses dari [www.academia.edu/7887674/Voice\\_of\\_America\\_and\\_United\\_States\\_Public\\_Diplomacy\\_The\\_Cold\\_War\\_technology\\_and\\_the\\_post\\_9\\_11\\_Muslim\\_World](http://www.academia.edu/7887674/Voice_of_America_and_United_States_Public_Diplomacy_The_Cold_War_technology_and_the_post_9_11_Muslim_World) [16 Mei 2015].

Penggunaan media menjadi lebih strategis, terutama setelah keberhasilannya terbukti dalam membawa kepentingan negara, seperti dalam kasus VoA. AS sendiri, kemudian terus memanfaatkan media untuk menyebarkan nilai-nilai dan ide-ide mereka selanjutnya dengan menggunakan muatan yang lebih menarik yaitu budaya. Tidak lagi dikhususkan untuk melawan komunisme di US, nilai-nilai dan ide-ide AS disampaikan ke seluruh dunia dengan memanfaatkan produk budaya seperti film dan musik. Diplomasi budaya AS berhasil dilakukan melalui industri film Hollywood dan *American Pop Culture* mereka. Hal ini kemudian semakin memicu negara-negara lain untuk melakukan hal yang sama.

Salah satu negara yang kemudian mencoba mengimplementasikan dan mendapat hasil yang menakjubkan dari praktik diplomasi budaya adalah Korea Selatan (Korsel). Diplomasi budaya oleh pemerintah Korsel dilakukan melalui penyebaran *hallyu* (gelombang musik *K-Pop*) di seluruh dunia. Penyebaran gelombang budaya populer yang diciptakan oleh pemerintah Korsel semakin didukung melalui KOFIC<sup>2</sup>. Diplomasi budaya ini berhasil diterima oleh masyarakat global dan membuat banyak dari mereka kemudian berkeinginan untuk mempelajari bahasa Korea atau meminati industri hiburan Korea. Secara tidak langsung, penyebaran *hallyu* membantu meningkatkan *nation branding* dan permintaan produk-produk Korea oleh masyarakat di seluruh dunia.<sup>3</sup>

Selain AS dan Korsel, Jepang adalah satu negara lain yang dikenal menjadi *cultural superpower* (negara super dalam bidang budaya) karena diplomasi budayanya. Berbagai macam bentuk budaya Jepang banyak dikenal, mulai dari yang tradisional seperti kimono, *manga* (komik), anime, hingga yang modern seperti

---

<sup>2</sup>KOFIC merupakan akronim dari *The Korean Film Council*. KOFIC merupakan sebuah lembaga yang didukung oleh pemerintah (*government-supported*) dan dikelola secara mandiri (*self-administrated*), yang didirikan pada 1973 dengan tujuan pembentukan untuk mendorong dan mendukung film-film Korea melalui berbagai macam jalan. *Introduction of KOFIC*. Diakses dari [www.koreanfilm.or.kr/jsp/kofic/intro.jsp](http://www.koreanfilm.or.kr/jsp/kofic/intro.jsp), sebuah situs resmi dari KOFIC [20 Maret 2015].

<sup>3</sup>Dian Khairana Pohan. 2014. Diplomasi Kebudayaan Pemerintah Korea Selatan dalam Penyebaran Hallyu di Indonesia tahun 2010-2012. *eJournal Ilmu Hubungan Internasional 2014*, 2(3) : 549 – 560. Halaman 553.

perkembangan robotnya. Pertunjukan budaya Jepang yang pernah dilakukan di banyak negara seperti Paris dan Monte Carlo bahkan berhasil menarik ribuan peserta. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan diplomasi budaya dapat memberi sebuah negara posisi yang strategis di mata internasional.<sup>4</sup>

Budaya sebagai aspek sosial yang sebelumnya jauh dari prioritas pemerintah dalam pelaksanaan diplomasi, membuktikan bahwa mereka dapat berkontribusi besar dengan diplomasi antara pemerintah (*G to G*). Hal ini berkaitan dengan budaya yang memang memiliki kaitan erat dengan manusia sebagai makhluk yang memiliki rasa. Manusia pada dasarnya menyukai rasa, keindahan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya sehingga kemudian, diplomasi budaya menjadi lebih mudah diterima. Maka, hasil diplomasi budaya seperti yang dicapai oleh pemerintah Korsel pun dapat diraih. Pemerintah mereka tidak perlu lagi secara khusus melakukan diplomasi dengan tiap-tiap pemerintah negara lain. Masyarakat internasional yang menyukai diplomasi budaya mereka kemudian menunjukkan ketertarikannya sehingga membuat pemerintah negara mereka sendiri yang mempertimbangkan untuk menjalankan diplomasi dengan pemerintah Korsel. Budaya membuktikan bahwa diplomasi dengan menggunakan aspek ini dapat menjangkau lebih banyak elemen-elemen sederhana yang seringkali terlewatkan dalam diplomasi politik dan ekonomi.

Meskipun diplomasi selalu identik dengan sebuah kegiatan formal yang dilakukan oleh negara, akan tetapi aktivitas-aktivitas diplomasi saat ini sudah tidak lagi dilakukan secara penuh oleh pemerintah. Berbagai macam aspek masyarakat dapat melakukannya, mulai dari tenaga kerja, pelaku bisnis, kelompok diaspora maupun pemuda yang melakukan studi di luar negeri. Keberagaman jalur (*track*) diplomasi ini juga semakin terdorong oleh lalu lintas manusia antar negara yang semakin meningkat. Penggunaan berbagai macam *track* pada pelaksanaan diplomasi

---

<sup>4</sup>Hirota Watanabe. 2012. *Japan's Cultural Diplomacy Future*. Diakses dari [www.thediplomat.com/2012/04/japans-cultural-diplomacy-future/](http://www.thediplomat.com/2012/04/japans-cultural-diplomacy-future/) [15 Mei 2015].

dalam hubungan internasional disebut dengan *multitrack diplomacy*.<sup>5</sup> Salah satu *track* yang digunakan ialah melalui pelajar-pelajar yang menuntut ilmu di luar negeri. Seperti di Tiongkok misalnya, mahasiswa-mahasiswa Indonesia yang menimba ilmu di *School of Art and Design Nanchang University* (NCU) mengadakan sebuah Festival Budaya Indonesia di kampus mereka sebagai bentuk kecintaan mereka terhadap tanah air. Mereka melakukan pementasan Tari Saman dan bahkan mengajarkan mahasiswa lokal untuk dapat menyanyikan lagu Indonesia Raya. Meskipun dilandasi dengan niat tulus untuk secara langsung memamerkan kebudayaan Indonesia, di sisi lain mereka juga telah melakukan diplomasi budaya yang dikemas secara menarik.<sup>6</sup>

Tidak hanya melalui mahasiswa yang menetap dan belajar di suatu negara, kegiatan diplomasi yang dilakukan oleh pemuda Indonesia juga dapat dijalankan melalui kegiatan lain, seperti program pertukaran pemuda. Salah satu contohnya adalah Program Duta Pemuda Dunia (*Global Youth Ambassador Programme/ GYAP*), sebuah program pertukaran pemuda yang diselenggarakan oleh sebuah organisasi pemuda internasional non-pemerintah (*international non-governmental organization/INGO*) bernama AIESEC. Program pertukaran budaya ini memberikan kesempatan bagi pemuda yang berpartisipasi di dalamnya untuk mengerjakan proyek-proyek sosial. Pada proyek-proyek sosial tersebut, didalamnya terkandung aktivitas-aktivitas budaya yang mengarah kepada kegiatan diplomasi. Hal ini memungkinkan pemuda untuk merasakan pengalaman secara langsung menjadi wakil negara dan merepresentasikan budaya Indonesia kepada masyarakat di negara tujuan pelaksanaan

---

<sup>5</sup>*Multitrack diplomacy* atau diplomasi multi jalur adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menjelaskan kegiatan operasional diplomasi yang menggunakan berbagai macam jalur secara sekaligus, melibatkan upaya resolusi konflik resmi dan tidak resmi, pertukaran warga negara dan ilmu pengetahuan, negosiasi bisnis internasional, aktivitas budaya dan olahraga internasional dan upaya-upaya kerjasama lainnya. Upaya-upaya ini dapat dilakukan oleh pemerintah, organisasi profesional, pebisnis, gereja, media, warga negara, institusi pelatihan dan pendidikan dan sumber dana internasional. *Tracks of Diplomacy*. Diakses dari <http://glossary.usip.org/resource/tracks-diplomacy> sebuah situs yang menyediakan daftar istilah dalam manajemen konflik dan pembangunan perdamaian (*peace building*) [7 Mei 2015].

<sup>6</sup>Jielun Han. 2012. *Diplomasi Budaya ala Mahasiswa di China*. Diakses dari [www.kompasiana.com/post/read/462572/1/diplomasi-budaya-ala-mahasiswa-di-china.html](http://www.kompasiana.com/post/read/462572/1/diplomasi-budaya-ala-mahasiswa-di-china.html) [4 Maret 2015].

program GYAP mereka. Sementara di sisi lain, program tersebut membuka jalan antara pemuda dari satu negara dengan pemuda dari negara lain untuk bertemu dan berinteraksi. Tidak hanya dengan pemuda dari negara lain, namun pemuda juga dapat berintraksi dengan masyarakat negara tujuan program tersebut.

Berdasarkan kegiatan pertukaran pemuda yang ada, terdapat dua hal menarik untuk dicermati, yaitu aktivitas diplomasi budaya dan proses komunikasi pemuda peserta program dengan pemuda maupun masyarakat dari negara tujuan mereka. Dua hal tersebut merupakan inti pembahasan serta poin utama dalam latar belakang penulisan karya tulis ilmiah ini. Ketika seorang pemuda melakukan program pertukaran dimana mereka perlu melakukan kegiatan-kegiatan yang berbasiskan budaya, maka sebenarnya dua poin tadi merupakan sebuah tantangan yang harus mereka kerjakan dengan baik. Pengerjaan proyek-proyek sosial dengan aktivitas budaya di negara tujuan mereka, tidak hanya menuntut peserta untuk dapat merepresentasikan budaya Indonesia kepada masyarakat negara tujuan mereka saja. Proses komunikasi juga merupakan perihal penting yang juga perlu dilakukan secara baik karena menyangkut proses penyampaian pesan diplomasi tersebut.

Bentuk komunikasi yang harus dihadapi pemuda-pemuda dalam program GYAP adalah komunikasi antarbudaya. Proses komunikasi antarbudaya yang terjadi dapat dipengaruhi oleh budaya yang dimiliki oleh peserta program dan budaya masyarakat negara tujuan peserta. Pesan diplomasi budaya yang disampaikan oleh peserta program dapat menjadi bias karena perbedaan budaya mengarah pada perbedaan pemahaman dan interpretasi pesan. Bias dan perbedaan interpretasi dalam diplomasi budaya dapat terjadi karena masing-masing pelaku komunikasi dipengaruhi oleh nilai-nilai kehidupan masing-masing budaya.

Pelaksanaan program GYAP yang tersebar di berbagai negara di seluruh dunia, membuka kesempatan luas bagi pemuda Indonesia untuk dapat mengeksplorasi dan mempraktikkan komunikasi antarbudaya secara langsung. Beberapa negara yang memiliki budaya serupa seperti negara serumpun melayu layaknya Indonesia, Brunei Darussalam dan Malaysia mungkin akan membuat komunikasi antarbudaya tidak

terlalu sulit, tetapi bukan berarti dalam prosesnya tidak ada sama sekali kendala yang berarti. Bagaimanapun, budaya yang serupa tidak sepenuhnya sama. Proses komunikasi antarbudaya dalam diplomasi budaya yang dikerjakan oleh pemuda Indonesia, khususnya melalui program GYAP ini menarik untuk diteliti. Perjalanan masing-masing individu peserta program GYAP dalam menghadapi tantangan perbedaan budaya dalam diplomasi budaya dengan baik perlu diketahui. Pengalaman mereka akan menjadi contoh bagaimana proses komunikasi antarbudaya itu terjadi saat mereka sedang melakukan aktivitas diplomasi budaya.

## **1.2. Ruang Lingkup Pembahasan**

Dalam sebuah penelitian ilmiah, diperlukan batasan-batasan serta ruang lingkup yang jelas akan pembahasan yang ada. Hal ini sangat penting dalam penelitian agar pembahasan dapat lebih terarah dan terfokus. Tidak hanya itu, ruang lingkup pembahasan dapat membantu agar pembahasan rumusan masalah dapat berjalan sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan. Sehingga penulisan karya tulis ilmiah tidak keluar dari konteks dan landasan pemikiran penelitian yang telah ditetapkan. Terdapat dua ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini yaitu batasan materi dan batasan waktu.

### **1.2.1. Batasan Materi**

Batasan materi digunakan untuk menunjukkan fokus jangkauan permasalahan atau objek yang akan dianalisa. Batasan materi yang penulis gunakan pada karya tulis ilmiah ini adalah komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam diplomasi budaya melalui program Duta Pemuda Global (GYAP). Secara lebih sempit, penulis menjelaskan diplomasi budaya melalui program GYAP oleh pemuda-pemuda Indonesia yang mengerjakan proyek-proyek sosial dengan aktivitas budaya di dalamnya. Lebih jauh lagi, untuk membatasi macam-macam negara tujuan para pemuda, penulis mengambil enam negara tujuan, yaitu Kamboja, Korea Selatan (Korsel), Turki, Taiwan, Ceko dan Rusia. Tidak hanya itu, perbedaan antarbudaya

yang dijelaskan dalam karya tulis ilmiah ini berfokus pada perbedaan dalam konteks individualisme-kolektivisme. Perbedaan budaya dalam konteks individualisme-kolektivisme lebih jauh dijelaskan dalam landasan pemikiran.

### **1.2.2. Batasan Waktu**

Batasan waktu digunakan untuk memfokuskan waktu permasalahan yang diteliti agar fokus kajian permasalahan dapat lebih mendalam. Penelitian ilmiah ini membataskan waktu penelitiannya mulai dari tahun 2013 hingga 2014. Dalam arti, ketika mencari data, penulis menggunakan data pemuda yang mengikuti program GYAP pada tahun 2013 hingga tahun 2014 sebagai data utama karena program yang dilaksanakan masih belum terjadi terlalu lama. Sehingga, pengalaman program GYAP mereka masih dapat diceritakan kembali secara jelas. Penulis juga memutuskan tidak memberi jangka waktu yang terlalu luas dalam kaitannya agar sumber data dapat menjadi lebih spesifik.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan suatu hal fundamental bagi sebuah penelitian agar peneliti dapat memaparkan dan menjabarkan inti permasalahan dari objek yang sedang diteliti. Penelitian dilakukan karena adanya permasalahan dan permasalahan tersebut perlu dirumuskan dengan sebaik-baiknya agar penelitian dapat mendapatkan hasil yang jelas. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, mengenai keberadaan aktivitas diplomasi budaya yang semakin meningkat karena terbukti memberikan dampak signifikan bagi pemenuhan kepentingan sebuah negara. Saat ini, kegiatan diplomasi, khususnya diplomasi budaya tidak lagi hanya dikerjakan oleh pihak formal negara.

Pemuda melalui kegiatan pertukaran pemuda seperti program GYAP juga dapat terlibat dalam aktivitas diplomasi budaya sekaligus proses komunikasi antarbudaya yang terkandung di dalamnya. Melalui program pertukaran pemuda GYAP yang dilakukan oleh AIESEC secara rutin, pemuda-pemuda Indonesia harus

melakukan proyek sosial dengan aktivitas diplomasi budaya dalam durasi waktu tertentu. Diplomasi budaya yang dilakukan pemuda Indonesia melalui program tersebut memunculkan proses komunikasi antara mereka dengan masyarakat negara tujuan mereka. Adanya perbedaan ataupun persamaan budaya dalam hal kolektivisme-individualisme sebagai latar belakang budaya peserta program dan masyarakat negara tujuan dapat mewarnai proses komunikasi dalam diplomasi budaya yang terjadi.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk menganalisa fenomena tersebut dalam suatu kerangka permasalahan sebagai berikut:

**Bagaimana proses komunikasi antarbudaya dalam diplomasi budaya peserta *Global Youth Ambassador Programme* dalam konteks perbedaan budaya individualisme-kolektivisme?**

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ilmiah ini didasarkan pada permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu, untuk mengetahui proses komunikasi antarbudaya dan implikasi perbedaan budaya individualisme-kolektivisme dalam penyampaian misi diplomasi budaya peserta program GYAP kepada masyarakat negara tujuan mereka.

#### **1.5. Landasan Pemikiran**

Landasan pemikiran dalam karya tulis ilmiah berupa konsep ataupun teori dapat membantu proses penelitian untuk menemukan jawaban dari suatu permasalahan. Dengan begitu, proses analisis dan pemahaman terhadap permasalahan akan terlaksana secara efektif. Maka pada karya tulis ilmiah ini, penulis menggunakan beberapa landasan pemikiran sebagai berikut:

### 1.5.1. Budaya dalam Hubungan Internasional

Kebutuhan akan pembahasan budaya dalam Hubungan Internasional (HI) telah dimulai sejak dekade 1960-an dan 1970-an. Pembangunan yang cepat dan luas dalam bidang transportasi serta komunikasi menyebabkan batas negara tidak lagi menjadi hambatan bagi jalannya informasi dan komunikasi. Hal ini turut mendorong terciptanya dunia yang terasa semakin “susut” serta membuat setiap manusia menjadi sadar akan era global. Peningkatan alat transportasi mendorong para pedagang internasional, mahasiswa-mahasiswa asing, diplomat-diplomat dan terutama turis-turis masuk dan keluar wilayah suatu negara. Para manusia yang berpindah-pindah antar negara itu kemudian menciptakan keberagaman ketika mereka berasal dari latar belakang budaya yang beragam. Teknologi di bidang media massa juga berhasil membawa suatu kejadian di satu sisi negara ke tempat-tempat lain di sisi dunia yang berbeda, sehingga mampu memperkecil jarak antara manusia sejauh apapun mereka berada. Sehingga, meskipun mereka berbeda tempat dan budaya, namun mereka dapat menerima informasi yang sama seberapa pun jauhnya dari tempat dan ranah budaya mereka.

Bertrand Badie, seorang professor dari Institut d’Etudes Politiques de Paris dimana ia mengajar Hubungan Internasional (HI), berpendapat bahwa budaya, khususnya keberagaman budaya, mulai mengambil peran dalam mengubah wajah hubungan internasional. Badie merupakan salah satu peneliti HI yang mulai memberikan perhatian kepada budaya yang ia anggap sebagai topik pembahasan penting dalam isu HI kontemporer. Bentuk perhatian Badie ditunjukkan melalui debat teoritis dan metodologis mengenai implikasi dari pluralitas budaya bagi teori dan praktek HI. Badie, yang telah banyak melakukan pekerjaan teoritis dan praktis, selanjutnya menggunakan metode yang dapat merefleksikan sebuah proposisi teoritis: bahwa teori dan konsep dengan klaim kepada validitas universal tidak dapat digunakan untuk menginterpretasi hubungan sosial. Menurutnya, satu-satunya cara

untuk memahami fenomena politik dan sosial adalah dengan memperlakukan sejarah dan budaya secara serius.<sup>7</sup>

Menurut Badie, selain sejarah, untuk menghadapi universalisme yang sekarang sedang melanda ilmu sosial, budaya penting untuk dipertimbangkan. Argumen tersebut dikeluarkan karena ia melihat motivasi masyarakat dan perilaku mereka berkaitan dengan nilai-nilai yang didefinisikan oleh kebudayaan mereka. Oleh karena itu, penting untuk dapat mengandalkan budaya sebagai topik pembahasan. Dengan menggunakan pendekatan budaya yang berfungsi memberikan variasi, maka perilaku negara-negara dan kawasan-kawasan di dunia Barat serta di luar itu, signifikansinya akan terlihat semakin jelas. Dengan begitu, universalisme dalam HI pun akan bisa diselesaikan. Adanya krisis mengenai kerangka universalisme<sup>8</sup> yang menurut Badie tidak dapat lagi diaplikasikan dalam ilmu sosial itu karena ia juga terprovokasi oleh adanya ekspansi ilmu politik di luar “Barat”.<sup>9</sup>

Segala aktivitas maupun kegiatan yang kita lakukan sehari-hari merupakan perwujudan kebudayaan yang telah sejak lama mendarah daging dalam diri kita. Nilai-nilai yang ada pada budaya memberi pengaruh pada pribadi individu dan kemudian pada akhirnya juga mempengaruhi negara. Hal-hal yang dilakukan oleh individu seperti apa yang mereka pikirkan dan inginkan dalam pergaulan internasional, seringkali berlangsung tanpa disadari. Budaya juga memberi pengaruh

---

<sup>7</sup>Iver B. Neumann dan Ole Waever. 1997. *The Future of International Relations: Masters in the Making?*. London and New York: Routledge. Halaman 156.

<sup>8</sup>Krisis universalisme dalam ilmu sosial yang dimaksudkan oleh Badie dalam *Future of International Relations* adalah bahwa ia, melalui hasil teoritis menentang tren para sarjana yang mana mereka menganalisa dan menjelaskan fenomena sosial dengan konsep valid pada setiap waktu dan pada semua masyarakat. Badie berargumen, ilmu sosial dan sosiologi sesungguhnya telah meluas keluar dari Eropa Barat. Waktu juga telah menunjukkan ketidakmampuan model umum untuk terus menerus digunakan. Negara-negara berkembang telah banyak memilih untuk tidak mengikuti jalan yang telah ditentukan selama ini. Selama beberapa waktu, kebanyakan mereka-mereka itu jika tidak berada di citra negara demokratis bagi negara Barat, maka berarti harus tetap berada pada posisi yang disebut dengan negara sisi luar (*periphery*) dalam tata sistem dunia. Padahal tidak harus seperti itu, inilah yang kemudian menjadi awal pemikiran Badie mengenai bagaimana ilmu sosial sedang berada pada krisis. Oleh karena itu, untuk dapat menjelaskan berbagai macam fenomena sosial dalam hubungan internasional, dalam konteks pluralitas rasionalitas, dihubungkanlah dengan budaya, dimana di dalamnya mereka telah banyak berubah. *Ibid.* Halaman 156.

<sup>9</sup>*Ibid.* Halaman 157.

kepada peralatan apa saja yang digunakan oleh para negarawan, seperti apa citra negara yang mereka cari dan bagaimana konsep akan perdamaian, kebebasan dan pembangunan dihargai. Contoh tersebut dapat dilihat pada bagaimana India sangat menghargai perdamaian. Kebudayaan mereka yang menjunjung tinggi rasa damai telah dipertahankan sejak lama melalui berbagai macam cara. Seperti mantan Perdana Menteri India, Rajiv Gandhi yang selalu menyerukan ‘tata dunia tanpa kekerasan (*non-violent world order*)’. Bahkan riset menyatakan bahwa India selalu berusaha mendahulukan nilai ini meskipun pada akhirnya mereka harus mengorbankan tujuan strategis mereka yang lebih rasional.<sup>10</sup>

Hal paling utama dalam budaya yang memiliki kaitan paling erat dengan hubungan internasional adalah orientasi budaya. Karena memang budaya itu sendiri berorientasi pada nilai. Dalam mempertimbangkan keberagaman budaya saat ini, kunci penting untuk dapat diingat adalah inti dari budaya apapun yang ada di dunia ini adalah nilainya, karena budaya yang berbeda akan memiliki nilai yang berbeda. Seperti yang telah disampaikan oleh Badie pula di atas, nilai inilah yang selanjutnya mampu memberi pengaruh pada hubungan internasional. Dampak yang diberikan budaya secara umum dapat dirangkum kedalam empat model yang saling berkaitan pada beberapa area dan berbeda hanya pada penekanan-penekanan tertentu mereka:<sup>11</sup>

1. Budaya memiliki dampak menentukan yang luas dalam pencapaian kepentingan sebuah negara. Budaya memainkan peran penting dalam memberikan kondisi spiritual, etis dan ekonomi kepada kehidupan manusia. Thomas Sowell menyatakan dalam bukunya, *Race and Culture: A World View*, bahwa perbedaan ras, suku, dan budaya memiliki dampak yang signifikan pada masa kita sebab bagi beberapa orang, mereka akan

---

<sup>10</sup>Kadira Pethiyagoda. 2014. *Why cultural values cannot be ignored in international relations*. Diakses dari [www.eastasiaforum.org/2014/09/20/why-cultural-values-cannot-be-ignored-in-international-relations/](http://www.eastasiaforum.org/2014/09/20/why-cultural-values-cannot-be-ignored-in-international-relations/) [8 Maret 2015].

<sup>11</sup>Zhu Majie. Tanpa Tahun. *Chapter I: Contemporary Culture and International Relations*. Diakses dari [www.crvp.org/book/Series03/III-20/chapter\\_i.htm](http://www.crvp.org/book/Series03/III-20/chapter_i.htm) sebuah situs dari *Council for Research in Values and Philosophy* [8 Maret 2015].

menentukan kebutuhan ekonomi dan sosial dalam hidup mereka melalui cara tertentu mereka sendiri.

2. Budaya adalah penentu arah dalam pembuatan keputusan. Beberapa orang melihat budaya dapat digunakan untuk menyaring pengetahuan. Pendekatan pemimpin terhadap permasalahan dan pembuatan keputusan yang mereka lakukan sebenarnya dibuat melalui prisma budaya yang berbeda-beda. Alastari I. Johnston pada tahun 1995 menyatakan bahwa negara yang berbeda memiliki prioritas strategi yang berbeda yang mana berasal dari pengalaman terdahulu atau pengalaman yang telah mereka bangun sebelumnya.
3. Budaya adalah perancang struktur sosial dan ekonomi. Francis Fukuyama menekankan pada pasyarakatatan budaya (*the sociality of culture*) atau penerimaan sosial (*social credit*) dalam bukunya, *Trust*. Ia mengasumsikan bahwa kesejahteraan dan daya saing dari sebuah negara terbentuk dari sebuah identitas budaya universal, yang menyimbolkan berfungsinya penerimaan sosial (*the working of social credit*) dalam menyediakan prakondisi bagi kesuksesan ekonomi dan pada nantinya akan mempengaruhi kerjasama internasional mereka.
4. Budaya merupakan variabel penting dari hubungan internasional. Poin ini secara penuh dijelaskan oleh Samuel Huntington dalam artikelnya *The Clash of Civilizations?*. Ia menilai bahwa sumber konflik yang paling mendasar pasca perang dingin bukanlah ideologi atau ekonomi. Perbedaan yang paling besar di antara manusia dan sumber konflik yang paling dominan adalah budaya. Konflik mendasar dari politik global akan muncul di antara negara dan kelompok-kelompok yang berbeda peradaban. Ia bahkan menyatakan bahwa perang dunia selanjutnya, jika ada, akan terjadi antar peradaban manusia. Penjelasan ini menganggap budaya sebagai kerangka dominan dalam hubungan internasional, dasar utama akan perilaku negara dan sumber utama dari konflik internasional.

Dengan semakin relevannya budaya dalam studi hubungan internasional secara teoritis maupun praktis, maka sudah sepatutnya jika karya tulis ilmiah ini juga relevan dan dapat berkontribusi terhadap keilmuan studi Hubungan Internasional di Universitas Jember. Selain itu, melihat masih begitu sedikitnya penulisan karya tulis ilmiah sarjana HI Universitas Jember yang membahas mengenai budaya dan komunikasi, penulis pun berusaha untuk ikut mengisi peluang tersebut. Walaupun dalam karya tulis ilmiah ini porsi pembahasan proses komunikasi antarbudaya sangatlah besar, namun bukan berarti keilmuan HI tidak ikut mengambil peran didalamnya. Akan tetapi, komunikasi antarbudaya dalam penulisan karya tulis ilmiah ini penulis anggap sebagai bagian dari kolaborasi ilmu HI dengan disiplin ilmu lainnya yaitu budaya dan komunikasi.

### **1.5.2. Konsep Komunikasi Antarbudaya (*Intercultural Communication*)**

Komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) disebut juga sebagai studi antara individu-individu yang berbeda budaya yang berfokus pada interaksi antar personal dimana masing-masingnya merepresentasikan budaya yang berbeda.<sup>12</sup> Antar personal yang berbeda budaya atau sub-budaya tersebut dalam komunikasi internasional secara umum melakukan pertukaran pesan dalam bentuk verbal maupun non-verbal. Sementara Prosser dalam bukunya *Cultural Dialogue: An Introduction Communication* menjelaskan komunikasi antarbudaya sebagai komunikasi antar personal pada tingkat individu antar anggota-anggota kelompok budaya yang berbeda.<sup>13</sup>

Menurut Tubbs dan Moss, setiap kali komunikasi antarbudaya terjadi, perbedaan kerangka rujukan (*frame of reference*) peserta komunikasi membuat komunikasi menjadi rumit dan lebih sulit dilakukan, karena pesertanya mungkin tidak menyadari semua aspek budaya peserta lainnya sehingga ketika orang-orang dari

---

<sup>12</sup>William B. Gudykunst dan Bella Mody. 2002. *Handbook of International and Intercultural Communication Second Edition*. London and New Delhi: Sage Publications, Inc. Halaman 208.

<sup>13</sup>Ahmad Sihabudin. 2013. *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara. Halaman 45.

budaya yang berlainan melakukan komunikasi, penafsiran keliru mengenai isyarat yang digunakan merupakan pengalaman yang lazim. Dengan begitu menurut Porter dan Samovar dalam *Intercultural Communication: A Reader*, adanya permasalahan salah tafsir akan membawa pihak-pihak yang melakukan komunikasi kepada masalah. Namun, melalui studi dan pemahaman akan komunikasi antarbudaya, kita akan mampu mengurangi atau menanggulangi kesulitan-kesulitan tersebut. Hal utama yang dapat dilakukan adalah dengan memahami komunikasi manusia, memahami apa yang terjadi, akibat-akibat apa yang dapat kita perbuat dan sebagainya.<sup>14</sup>

Untuk dapat lebih memahami komunikasi antarbudaya, akan dijelaskan masing-masing konsep yang saling berkaitan, yaitu komunikasi dan budaya. Komunikasi yang dilakukan oleh manusia secara umum dapat diasumsikan sebagai pertukaran pesan yang dilakukan antara pemberi pesan dan penerima pesan. Pesan itu dapat terwujud dalam banyak cara maupun perilaku manusia, baik itu secara verbal maupun non-verbal. Untuk dapat menyebut sebuah perilaku sebagai pesan, maka perilaku itu harus memenuhi dua syarat. Pertama, perilaku harus diobservasi oleh seseorang dan perilaku harus mengandung makna. Pesan verbal terdiri dari kata-kata yang terucap atau tertulis, sementara pesan nonverbal adalah seluruh perbendaharaan perilaku lainnya. Kedua, perilaku dapat berupa sesuatu yang disadari maupun tidak. Perilaku yang tidak disadari ialah perilaku yang kadang-kadang kita lakukan dan seringkali berlangsung tanpa diri kita sendiri sadari, seperti kebiasaan dan sebagainya. Maka, komunikasi dapat didefinisikan sebagai apa yang terjadi apabila makna diberikan kepada suatu perilaku. Bila seseorang memperhatikan perilaku kita dan memberikannya makna, maka komunikasi telah terjadi terlepas dari apakah kita menyadari perilaku kita atau tidak dan melakukannya dengan sengaja atau tidak.<sup>15</sup>

Sama dengan komunikasi, budaya juga seringkali tanpa kita sadari selalu menjadi bagian dari kehidupan kita dan memiliki efek yang sangat besar terhadap

---

<sup>14</sup>*Ibid.* Halaman 45-47.

<sup>15</sup>Deddy Mulyana. 2005. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset. Halaman 12.

manusia. Budaya dapat didefinisikan dengan sistem nilai, kepercayaan, dan tindakan-tindakan dari para anggotanya. Orang-orang yang berada dalam kebudayaan yang sama secara umum berbagi nilai-nilai dan kepercayaan yang sama. Tidak hanya nilai dan kepercayaan, budaya juga tidak dapat dipisahkan dari komunikasi. Simbol-simbol verbal dan nonverbal yang digunakan oleh suatu anggota kebudayaan untuk berkomunikasi dengan satu sama lain merupakan ikatan budaya.<sup>16</sup>

Konsep komunikasi antarbudaya membantu penulis menjelaskan bahwa komunikasi yang terjadi antara peserta program GYAP dengan masyarakat negara tujuan mereka dalam konteks diplomasi budaya merupakan contoh nyata komunikasi antarbudaya. Komunikasi antara peserta program dengan masyarakat di negara tujuan mereka akan menjadi lebih rumit dan sulit ketika keduanya memiliki *frame of reference* (kerangka pemikiran) yang berbeda. *Frame of reference* komunikasi antarbudaya berasal dari aspek-aspek budaya yang dimiliki oleh para pelaku komunikasi. *Frame of reference* spesifik yang penulis gunakan pada karya tulis ini selanjutnya penulis jelaskan pada sub-bab berikutnya.

### **1.5.3. Konsep Individualisme-Kolektivisme sebagai Keberagaman Budaya (Cultural Variability)**

*Frame of reference* yang menjadi kerangka rujukan para pelaku komunikasi dalam melakukan komunikasi sangat bermacam-macam, terutama jika dikaitkan dalam konteks budaya. Sudah sejak bertahun-tahun lalu budaya berusaha untuk dikonseptualkan dalam berbagai cara. Salah satu yang paling relevan terhadap karya tulis ilmiah ini adalah yang dijabarkan oleh Hall dengan menyamaratakan budaya dan komunikasi. Ia menyebutkan bahwa, “Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya”. Dalam sebuah karya tulis, agar kebudayaan dapat dimasukkan ke dalam teori, maka diperlukan sebuah jalan untuk dapat menjelaskan persamaan maupun perbedaan antarbudaya. Untuk melakukan hal tersebut, dibutuhkan sebuah

---

<sup>16</sup> James W. Neuliep. 2006. *Intercultural Communication : A Contextual Approach 3<sup>rd</sup> Edition*. London and New Delhi : Sage Publications, Inc..Halaman 23..

cara agar dapat memperlakukan budaya sebagai variabel teoritis. Komunikasi memang sangat unik namun di dalam setiap kebudayaan terdapat perbedaan dan persamaan sistematis di antara budaya. Persamaan dan perbedaan dapat dijelaskan dan diprediksi secara teori melalui penggunaan dimensi-dimensi dari perbedaan budaya atau keberagaman budaya (*cultural variability*).

Salah satu dimensi *cultural variability* itu adalah individualisme-kolektivisme. Individualisme-kolektivisme merupakan dimensi besar yang seringkali digunakan untuk menjelaskan perbedaan dan persamaan dalam komunikasi antarbudaya. Individualisme-kolektivisme hadir dalam level budaya dan level individu.<sup>17</sup> Budaya-budaya yang berada di satu sisi dari sebuah rangkaian kesatuan (*continuum*) merupakan individualistik sementara jika berada di sisi lain maka ia termasuk kolektivistik. Akan tetapi, budaya-budaya yang berada di tengah-tengah bisa saja memiliki karakter individualis maupun kolektivistik.<sup>18</sup>

Individualisme ←————→ Kolektivisme

Gambar 1.2. Individualisme-Kolektivisme.

Sumber: James W. Neuliep. 2006. *Intercultural Communication: A Contextual Approach 3<sup>rd</sup> Edition*. London and New Delhi: Sage Publications, Inc. Halaman 45.

Harry Triandis yang cukup dikenal dengan pekerjaannya pada individualisme dan kolektivisme dari Universitas Illinois, menyatakan bahwa dalam budaya individualisme, penekanan mereka terletak pada pencapaian individu daripada pencapaian kelompok. Dalam kebudayaan individualis, perilaku sosial dipandu oleh tujuan-tujuan personal, selain itu budaya ini juga menekankan nilai-nilai yang menguntungkan seorang individu saja. Setiap individu dipromosikan karena kebudayaan individualis menganggap bahwa setiap orang terberkati secara unik dan memiliki potensi dan bakat yang berbeda. Masing-masing dari mereka didorong

<sup>17</sup>William B. Gudykunst dan Bella Mody. *Op.Cit.* Halaman 26-27.

<sup>18</sup>James W. Neuliep. *Op.Cit.* Halaman 45.

untuk mencapai kemampuan dan bakat yang dimiliki. Di banyak budaya individualis, orang-orang diajarkan untuk menjadi kreatif, percaya pada diri sendiri, kompetitif dan tegas. Triandis juga berargumen bahwa sebuah komponen penting dari budaya individualis adalah bahwa individu secara emosional tidak terhubung dengan kelompok-kelompok sosial terdekat (*ingroups*), seperti keluarga. Individu telah diajarkan untuk menjadi independen sehingga kontrol sosial lebih didasarkan pada rasa bersalah pribadi daripada rasa malu atau norma sosial lainnya atau kecocokan dengan orang lain (*conformity*).<sup>19</sup>

Sementara dalam budaya kolektif, menurut Triandis, pencapaian kelompok harus lebih dulu diutamakan daripada pencapaian individu. Budaya kolektif menekankan pada nilai-nilai yang melayani *ingroup* dengan tidak mengutamakan tujuan individu demi mempertahankan *ingroup*. Masyarakat kolektif dikarakteristikan dengan masyarakat yang suka memperluas kelompok-kelompok utama mereka seperti keluarga, tetangga atau grup pekerjaan di mana anggota-anggotanya telah memiliki kewajiban yang sama dan ekspektasi yang didasarkan pada status atau peringkat mereka. Dalam budaya kolektif, orang-orang tidak dilihat sebagai individu yang terisolasi. Orang-orang melihat diri mereka sebagai individu yang saling bergantung dengan orang lain, dimana kewajiban mereka adalah berbagi dan tanggung jawab merupakan sesuatu yang kolektif. Seseorang tidak lagi dilihat sebagai seorang individu, namun sebagai anggota dari sebuah kelompok. Triandis juga menunjukkan bahwa ketika budaya kolektif menekankan pentingnya berada dalam kelompok daripada menjadi individu, anggota-anggotanya cenderung untuk ikut serta dalam beberapa kelompok saja. Tidak seperti individualisme, kolektifisme secara emosional terhubung kepada *ingroup*. Nilai dan kepercayaan dari seorang kolektif konsisten dengan dan merefleksikan apa yang ada pada *ingroup*. Selain itu, sebuah keterkaitan antara individu-individu kolektif dengan *intergroup*-nya mungkin dapat berlangsung seumur hidup. Dalam banyak budaya kolektif,

---

<sup>19</sup>*Ibid.* Halaman 46.

nilai-nilai utama mereka adalah harmoni dan lain-lainnya. Triandis mengobservasi bahwa karena harmoni kelompok sangat dihargai, ketaatan kepada dan kerelaan atas tekanan *ingroup* merupakan sebuah rutinitas. Perilaku seseorang didasarkan pada peran dan penyimpangan dari peran yang ditentukan akan membuat seseorang dikucilkan atau secara negatif diberi sanksi. Perilaku seseorang dituntut untuk lebih banyak didasarkan pada rasa malu daripada oleh rasa bersalah personal. Individu kolektif yang lebih menonjol dari kelompok dapat merusak harmoni dan dapat dihukum. Kebanyakan budaya kolektif menjunjung timbal balik sosial (*social reciprocity*), kewajiban, ketergantungan, dan kepatuhan, tapi sejauh ini, nilai-nilai utama yang banyak dipegang teguh oleh banyak budaya kolektif adalah harmoni.<sup>20</sup>

### **Individualisme-kolektivisme budaya dan komunikasi**

Telah terdapat banyak studi yang menggunakan perbedaan budaya individualisme-kolektivisme untuk memprediksi beragam aspek komunikasi. Anggota dari kebudayaan kolektivistik, sebagai contoh, lebih peduli untuk menghindari komunikasi yang dapat menyakiti hati orang lain dan untuk tidak mengganggu orang lain daripada orang-orang anggota budaya individualistik. Sementara anggota kebudayaan individualis lebih peduli terhadap kejelasan dalam percakapan serta melihat kejelasan sebagai sesuatu yang penting untuk mencapai efektifitas komunikasi daripada orang-orang anggota kelompok kolektivistik.<sup>21</sup>

Konsekuensi-konsekuensi yang diberikan oleh adanya orientasi budaya berbeda antara kolektivisme dan individualisme tidak hanya beberapa contoh diatas saja. Selain itu, di antara masyarakat kolektif, perilaku sosial mereka tentunya juga ditentukan oleh kelompok. Dengan adanya keanggotaan mereka kepada suatu kelompok, tentu saja akan ada tugas maupun kewajiban yang perlu dipenuhi. Sementara di antara masyarakat individualis, perilaku sosial mereka ditentukan oleh sikap personal mereka, motivasi dan proses internal lainnya. Ketika individualisme

---

<sup>20</sup>*Ibid.* Halaman 46-47.

<sup>21</sup>William B. Gudykunst dan Bella Mody. *Op.Cit.* Halaman 30.

mengajarkan untuk berkompetisi, kolektivisme mengajarkan untuk bekerjasama. Tidak hanya itu, budaya individualis memegang teguh dan memberi penghargaan kepada mereka yang berhasil dalam kompetisi. Sementara kolektivisme menekankan kepada harmoni dan kerjasama serta mengejar persetujuan dari *ingroup* dengan pemenuhan yang sesuai dengan norma-norma yang ada di dalam kelompok.<sup>22</sup>

Pada akhirnya, individualisme dan kolektivisme sama-sama bersifat multidimensional. Tidak ada satu pun atribut yang dapat secara penuh mengklasifikasikan seseorang sebagai individualisme atau kolektivisme. Satu budaya dapat lebih atau kurang individualis atau kolektivis, namun bukan berarti itu tidak dapat dibagi dengan nilai-nilai budaya lain yang berkaitan. Seperti yang dicatat oleh Schwartz, kebijaksanaan, keluasan pemikiran (*broad-mindedness*) dan keselarasan di dalam diri (*inner harmony*) sama-sama ada dalam perhatian personal dan *ingroup*. Budaya yang dianggap kolektivis mungkin memiliki nilai yang kolektif, tapi tidak hanya berkaitan dengan *ingroups*, seperti persamaan bagi semua, keadilan sosial, menjaga lingkungan dan perdamaian dunia merupakan nilai-nilai yang dapat digunakan untuk lingkungan budaya yang lebih luas dan tidak hanya untuk *ingroup* saja.<sup>23</sup>

Pada karya tulis ilmiah ini, individualisme dan kolektivisme menjadi fokus *frame of reference* yang penulis gunakan dalam mencari proses komunikasi antarbudaya yang terjadi. Dengan adanya perbedaan budaya yang jelas, maka fokusnya telah ditentukan sehingga pembahasan mengenai perbedaan budaya tidak melebar lagi. Selain itu, nilai-nilai individualisme maupun kolektivisme yang dibawa pemuda Indonesia melalui program GYAP untuk dapat berkomunikasi dengan masyarakat negara tujuannya menjadi pembahasan yang menarik. Indonesia merupakan negara yang masyarakatnya diidentifikasi sebagai masyarakat kolektivis, sehingga ketika bertemu dengan kebudayaan yang sama di negara tujuan akan menghasilkan proses komunikasi antarbudaya yang patut diteliti. Ditambah lagi

---

<sup>22</sup>James W. Neuliep. *Op.Cit.* Halaman 51.

<sup>23</sup>*Ibid.* Halaman 52.

dengan pertemuan terhadap budaya di negara tujuan peserta yang berada di Eropa. Sementara, negara-negara di Eropa identik dengan nilai-nilai individualisnya. Penjelasan lebih jauh mengenai hal ini dijelaskan di dalam bab pembahasan.

#### 1.5.4. Proses Komunikasi Antarbudaya

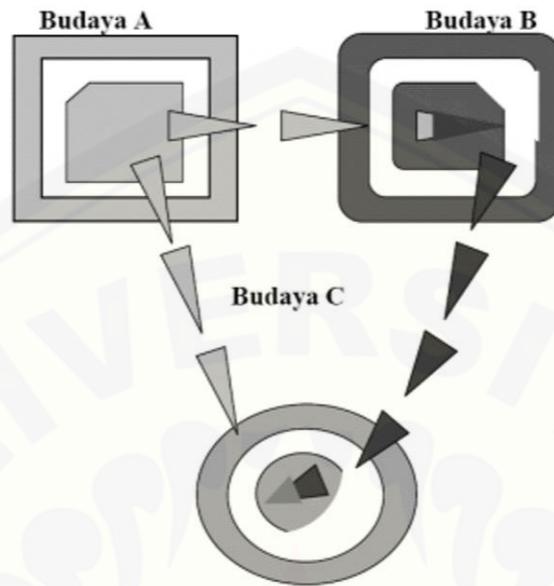
Dari pengertian komunikasi yang telah diutarakan pada poin sebelumnya, maka terdapat sejumlah komponen atau unsur yang menjadi persyaratan terjadinya komunikasi. Dalam “bahasa komunikasi” komponen-komponen tersebut adalah:<sup>24</sup>

- a. komunikator (*encoder*) : orang yang menyampaikan pesan;
- b. pesan : pernyataan yang didukung oleh lambang;
- c. komunikan (*decoder*) : orang yang menerima pesan;
- d. media : sarana atau saluran yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya;
- e. efek : dampak sebagai pengaruh dari pesan.

Dalam proses komunikasi antarbudaya, lima komponen di atas juga diperlukan sebagai syarat terjadinya komunikasi. Akan tetapi lebih spesifik lagi, komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lain. Maka, proses komunikasi antarbudaya terjadi dalam suatu situasi di mana pesan yang disandi dalam suatu budaya, harus disandi balik dalam budaya lain.

---

<sup>24</sup>Onong Uchjana Effendy. 1992. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya. Halaman 6.



**Gambar 1.1. Model Komunikasi Antarbudaya**

Sumber: Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat. 1998. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya. Halaman 21.

Penyandian dan penyandian balik pesan antarbudaya digambarkan oleh gambar di atas melalui panah-panah yang menghubungkan budaya-budaya yang ada. Panah-panah tersebut menunjukkan pengiriman pesan dari budaya satu ke budaya lainnya. Ketika suatu pesan meninggalkan budaya di mana ia disandi, pesan itu mengandung makna yang dikehendaki oleh penyandi (*encoder*). Hal tersebut ditunjukkan oleh panah yang meninggalkan suatu budaya yang mengandung pola yang sama seperti pola yang ada dalam individu penyandi. Ketika suatu pesan sampai pada budaya di mana pesan itu harus disandi balik, pesan itu mengalami suatu perubahan dalam arti pengaruh budaya penyandi balik (*decoder*) telah menjadi bagian dari makna pesan. Makna yang terkandung dalam pesan yang asli telah berubah selama fase penyandian balik dalam komunikasi antarbudaya, oleh karena

perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki *decoder* tidak mengandung makna-makna budaya yang sama seperti yang dimiliki *encoder*.<sup>25</sup>

Derajat pengaruh budaya dalam situasi komunikasi antarbudaya merupakan fungsi perbedaan antara budaya-budaya yang bersangkutan. Hal tersebut ditunjukkan pada model oleh derajat perubahan pola yang terlihat pada panah-panah pesan. Perubahan antara budaya A dan budaya B lebih kecil daripada perubahan antara budaya A dan budaya C. Ini disebabkan oleh kemiripan yang lebih besar antara budaya A dan budaya B. Perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna keduanya mirip dan usaha penyandian balik yang terjadi, oleh karenanya, menghasilkan makna yang mendekati makna yang dimaksudkan dalam penyandian pesan asli. Tetapi oleh karena budaya C tampak sangat berbeda dengan budaya A dan budaya B, penyandian baliknya juga sangat berbeda dan lebih menyerupai pola budaya C.<sup>26</sup> Model tersebut menunjukkan bahwa terdapat banyak ragam perbedaan budaya dalam komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya pun terjadi dalam banyak ragam situasi yang berkisar dari interaksi-interaksi antara orang-orang yang berbeda budaya secara ekstrem hingga interaksi-interaksi antara orang-orang yang mempunyai budaya dominan yang sama tetapi mempunyai sub-kultur atau sub-kelompok yang berbeda.<sup>27</sup>

Pada penulisan karya tulis ilmiah ini, peserta program GYAP berlaku sebagai komunikator atau *encoder*, menyampaikan pesan-pesan berupa diplomasi budaya yang selanjutnya akan diterima oleh masyarakat negara setempat dengan budaya yang berbeda. Persamaan budaya peserta program GYAP dengan masyarakat negara setempat akan bervariasi dan kemudian mempengaruhi proses komunikasi dan proses penyandian. Pada saat penyandian terjadi, maka pesan yang sebelumnya disampaikan dengan nilai atau makna tertentu dengan pengaruh budaya Indonesia, selanjutnya akan disandikan kembali oleh masyarakat negara setempat (*decoder*) dengan pengaruh budaya di negaranya.

---

<sup>25</sup>Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat. 1998. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya. Halaman 21.

<sup>26</sup>*Ibid.* Halaman 21-22.

<sup>27</sup>*Ibid.* Halaman 22.

### 1.5.5. Konsep Diplomasi Budaya (*Cultural Diplomacy*)

Diplomasi budaya merupakan sebuah bidang dalam diplomasi yang menaruh perhatian pada pengadaan, pembangunan dan keberlanjutan hubungan suatu negara dengan negara lain melalui jalan budaya, seni dan pendidikan. Diplomasi budaya juga merupakan sebuah proses proaktif dari proyeksi eksternal yang mana institusi bangsa, sistem nilai dan personalitas budaya yang unik dapat dipromosikan dalam level bilateral dan multilateral.<sup>28</sup> Diplomasi budaya juga dapat dideskripsikan sebagai sebuah rangkaian aksi, yang didasarkan pada pemanfaatan pertukaran ide-ide, nilai-nilai, tradisi dan aspek lain dari budaya atau identitas, apakah itu untuk memperkuat hubungan, menjalin kerjasama sosial budaya atau mempromosikan kepentingan nasional. Diplomasi budaya dapat dipraktekkan oleh sektor publik, sektor privat atau masyarakat sipil.<sup>29</sup>

Dinamika hubungan internasional saat ini telah membawa kepada kondisi dimana partisipasi individu-individu sebagai agen diplomasi merupakan hal yang wajar. Keterlibatan warga negara dalam aktivitas diplomasi disebut dengan diplomasi antar warga negara (*people to people diplomacy*). *People to people diplomacy* menekankan kepada arti pentingnya *soft power*<sup>30</sup>, komunikasi interpersonal, hubungan antar individu, antara individu dan kelompok warga/masyarakat dan antar kelompok warga/bangsa. Idealnya diplomasi ini dijalankan untuk tujuan-tujuan yang lebih besar dari sekedar menaikkan citra pribadi atau membawa kepentingan diri yang

---

<sup>28</sup>Bill Ivey dan Paula Clegett. Tanpa Tahun. *Cultural Diplomacy and The National Interest: In Search of a 21<sup>st</sup>-Century Perspectives*. Vanderbilt: The Curb Center for Art, Enterprise and Public Policy. Halaman 1.

<sup>29</sup>Institute for Cultural Diplomacy. *What is Cultural Diplomacy? What is Soft Power*. Diakses dari [www.culturaldiplomacy.org/index.php?en\\_culturaldiplomacy](http://www.culturaldiplomacy.org/index.php?en_culturaldiplomacy), sebuah situs dari Institute for Cultural Diplomacy [12 Maret 2015].

<sup>30</sup>*Soft power* merupakan konsep yang pertama kali dicetuskan oleh Joseph Nye dan disebut sebagai “kekuatan untuk menarik (*power of attraction*)”. *Soft Power* sebuah negara ditentukan oleh seberapa menarik orang asing menemukan budaya, nilai dan kebijakannya. *Soft power* bekerja ketika ia mampu mempengaruhi orang asing tersebut dan pemerintahannya untuk bersikap. Secara teori, orang asing dapat dipengaruhi untuk melakukan tindakan yang diharapkan dari negara dengan *soft power* tersebut, tanpa perlu menggunakan ancaman atau pembayaran, cukup hanya karena melihat negara itu menarik bagi mereka. Ian Hall dan Frank Smith. 2013. *The Struggle for Soft Power in Asia: Public Diplomacy and Regional Competition*. *Asian Security*, vol. 9, no.1 (2013), pp. 1-18. Halaman 2.

sempit. Misalnya, untuk mendorong perdamaian antar bangsa, persatuan dan menghentikan permusuhan yang berdampak luas pada dunia. Dalam *people to people diplomacy*, tidak ada yang secara sadar dirancang atau diagendakan secara kelembagaan untuk menjalankan diplomasi. Diplomasi ini dilakukan secara spontan atas inisiatif individu yang bersangkutan. Perjalanan yang dilakukan ke negara lain digunakan untuk mengkomunikasikan apa yang menjadi kepeduliannya, yang penting bagi negaranya dan yang baik untuk dunia.<sup>31</sup>

Diplomasi budaya merupakan salah satu diantara dua macam *people to people diplomacy*, dimana bentuknya yang lain adalah diplomasi warga negara (*citizen diplomacy*). Diplomasi budaya memanfaatkan unsur-unsur kebudayaan nasional untuk memperjuangkan kepentingan nasional dalam percaturan masyarakat internasional. Hal ini merupakan sebuah teknik pemanfaatan dimensi-dimensi kekayaan intelektual dan moral, pola pikir dan gaya hidup, seni dan budaya dalam arti luas dalam percaturan hubungan antar bangsa.<sup>32</sup>

Diplomasi budaya dalam penulisan karya tulis ilmiah ini tercermin dalam kegiatan budaya dalam proyek sosial yang dikerjakan oleh pemuda peserta program GYAP. Kegiatan tersebut bukanlah kegiatan yang terstruktur langsung dari pemerintah ataupun termasuk dalam rencana diplomasi negara, namun kegiatan yang secara sukarela dilakukan oleh pemuda-pemuda tersebut dengan tujuan yang lebih besar dari kepentingan nasional dan tujuan pribadi mereka. Bentuk diplomasi budaya yang mereka lakukan sangat mungkin bervariasi mulai dari acara kebudayaan khusus atau secara non-formal melalui kegiatan program mereka sehari-hari.

#### **1.6. Argumen Utama**

Dengan mengacu pada permasalahan dan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti merumuskan suatu argumen utama. Argumen utama tersebut yaitu proses komunikasi antarbudaya terjadi ketika peserta GYAP

---

<sup>31</sup>Ranny Emilia. 2013. *Praktek Diplomasi*. Jakarta: Boduose Media. Halaman 135 & 137.

<sup>32</sup>*Ibid.* Halaman 139.

sebagai komunikator dengan identitas budaya Indonesia menyampaikan pesan budaya kepada masyarakat negara tujuan sebagai komunikan dengan identitas budaya yang berbeda. Penyampaian pesan budaya oleh komunikator menggunakan media yang kemudian dimaknai oleh komunikan dan menghasilkan efek sebagai pengaruh dari pesan.

Perbedaan budaya individualisme-kolektivisme diantara kedua pelaku komunikasi menjadikan proses penyandian atau pemaknaan pesan dari komunikator kepada komunikan menjadi tidak sama. *Frame of reference* yang berasal dari budaya masing-masing komunikator dan komunikan memberikan pengaruh pada proses komunikasi. Semakin mirip atau serupa budaya negara tujuan peserta dengan budaya asal peserta, maka akan mempermudah peserta dalam menyampaikan pesan diplomasinya. Sebab kebudayaan yang serupa membawa pada pemaknaan pesan yang juga serupa. Sementara itu, semakin berbeda budaya negara tujuan peserta dengan budaya Indonesia, maka proses komunikasi antarbudaya yang terjadi akan lebih rumit. Hal tersebut karena pemaknaan pesan dari budaya yang berbeda membuat pesan yang disampaikan komunikator dapat dimaknai secara berbeda oleh komunikan.

### **1.7. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan instrumen yang digunakan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Hal tersebut bertujuan agar proses penelitian yang ada dapat menghasilkan sebuah karya tulis ilmiah yang tersusun secara sistematis. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>33</sup> Terdapat bermacam-macam metode penelitian, bila dilihat dari landasan filsafat, data dan analisisnya.

Macam-macam metode penelitian secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi (*mixed*

---

<sup>33</sup>Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta. Halaman 3.

*methods*). Pada karya tulis ilmiah ini, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini disebut juga metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola) dan disebut sebagai metode interpretatif karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Dalam hal penelitian kualitatif, Creswell pada tahun 2009 menjelaskan bahwa,

*“Qualitative research is a means for exploring and understanding the meaning individuals or groups ascribe to a social or human problem. The process of research involves emerging questions and procedurs; collecting data in the participants’ setting; analyzing the data inductively, building from particulars to general themes; and making interpretation of the meaning of data. The final written report has a flexible writing structure”*.<sup>34</sup>

#### **1.7.1. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, sumber dan cara. Jika dilihat berdasarkan *setting*-nya, maka data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting*), di laboratorium, di sekolah dengan tenaga pendidikan, di rumah, seminar, diskusi dan sebagainya. Sementara bila dilihat dari sumbernya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>35</sup>

Selanjutnya, jika dilihat dari segi cara atau tekniknya maka dalam metode penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan atau

---

<sup>34</sup>*Ibid.*

<sup>35</sup>*Ibid.*

gabungan keempatnya.<sup>36</sup> Dalam penulisan karya tulis ilmiah ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan data primer maupun sekunder.

#### 1.7.1.1. Wawancara

Dalam mengumpulkan data primer, penulis menggunakan teknik wawancara. Definisi wawancara adalah:

*“A meeting of two persons to exchange information and idea through questions and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about particular topic”.*<sup>37</sup>

Esterberg di tahun 2002 mengemukakan terdapat tiga macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur dan tidak terstruktur. Secara khusus, penulis menggunakan wawancara semiterstruktur mendalam (*in-depth interview*). Dalam wawancara terstruktur, pewawancara menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan. Wawancara semiterstruktur sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview* yang berarti dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara dari jenis ini ialah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, yang mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.<sup>38</sup>

Wawancara dalam penulisan karya tulis ilmiah ini adalah pencarian data secara langsung oleh penulis kepada enam narasumber yang merupakan peserta program GYAP dengan negara tujuan yang berbeda. Dengan melakukan wawancara semiterstruktur mendalam kepada pemuda peserta program GYAP, maka dapat dicari jawaban dari permasalahan yang ada secara terbuka tanpa adanya pertanyaan kaku seperti yang disyaratkan oleh interview terstruktur. Sehingga, ide-ide antara

---

<sup>36</sup>*Ibid.*

<sup>37</sup>*Ibid.* Halaman 231.

<sup>38</sup>*Ibid.* Halaman 233.

pewawancara (*interviewer*) dan partisipan akan lebih dimungkinkan untuk terbuka dalam rangka menemukan proses komunikasi yang terjadi di negara tujuan mereka.

#### 1.7.1.1.1. Informan Utama (*key informant*)

Berbeda dengan penelitian kuantitatif empirik yang memerlukan proses *sampling*, yang diartikan sebagai proses pemilihan atau penentuan sampel untuk mengumpulkan data primer. Secara konvensional, konsep sampel menunjuk pada bagian dari populasi. *Sampling* dilakukan bukan tanpa tujuan, artinya peneliti melakukan *sampling* karena memiliki maksud tertentu.<sup>39</sup> Penelitian ini tidak memiliki tujuan untuk melakukan generalisasi atau menggambarkan karakteristik suatu populasi dan memfokuskan pada representasi fenomena sosial. Sehingga, berkaitan dengan hal tersebut, prosedur pengumpulan data primer yang terpenting adalah bagaimana menentukan informan kunci (*key informant*) atau konteks situasi sosial tertentu yang sarat informasi sesuai dengan fokus penelitian.<sup>40</sup>

Pada penulisan karya tulis ilmiah ini, penulis memutuskan untuk memilih sampel (informan kunci dan situasi sosial) dengan secara sengaja atau yang disebut dengan *purposive sampling*. Dalam *purposive sampling*, bilamana dalam proses pengumpulan data sudah tidak lagi ditemukan variasi informasi, maka penulis tidak perlu mencari informan baru dan proses pengumpulan informasi dianggap sudah selesai. Dalam hal ini, jumlah sampel bisa sedikit dan bisa juga banyak. Hal ini tergantung dari: a) tepat tidaknya pemilihan informasi kunci dan b) kompleksitas dan keragaman fenomena sosial yang diteliti.<sup>41</sup>

Penulis sempat menyebutkan bahwa penulis melakukan wawancara dengan enam narasumber. Pemilihan jumlah peserta wawancara (*interviewee*) atau partisipan bukannya tanpa alasan. Jumlah tersebut dipertimbangkan karena penulis ingin mengisi karya tulis ilmiah ini dengan proses komunikasi peserta program GYAP

---

<sup>39</sup>Burhan Bungin. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo. Halaman 51.

<sup>40</sup>*Ibid.* Halaman 53.

<sup>41</sup>*Ibid.*

yang melakukan pertukaran pemuda ke negara-negara di Asia maupun Eropa. Dengan banyaknya negara yang menjadi tujuan dari peserta program GYAP, maka jika menggunakan satu sampai tiga partisipan saja, akan kurang memberikan variasi pada penulisan karya tulis ilmiah ini. Dari keenam partisipan tersebut, terdapat negara-negara tujuan peserta program yang memiliki budaya kolektifis, kurang kolektifis, hingga mendekati kepada individualisme. Sehingga penulisan karya tulis ilmiah ini menjadi lebih kaya dengan keberagaman kasus yang ada.

#### 1.7.1.1.2. Penentuan Informan Utama

Dalam mencari informan utama yang tepat, penulis banyak mencari pertimbangan dibekali dengan latar belakang penulis yang memang merupakan anggota dari INGO AIESEC. Selain itu, pengalaman penulis dalam mengikuti program GYAP di tahun 2013 memungkinkan penulis untuk dapat mengetahui *key informant* yang tepat untuk berkontribusi dalam penulisan karya tulis ilmiah ini. Dalam menentukan *key informant*, penulis mencari peserta program GYAP dari entitas AIESEC in Universitas Brawijaya (Unibraw). Meskipun di Universitas Jember telah berdiri entitas AIESEC in Universitas Jember, namun peserta GYAP AIESEC in Unibraw jumlahnya lebih banyak dan yang paling penting, mereka memiliki negara tujuan yang lebih bervariasi. Selain itu, pemilihan informan utama dengan pemuda AIESEC in Unibraw didasarkan pada pertimbangan lokasi yang lebih dekat dengan kota Jember dibanding entitas AIESEC lain di Jawa Timur. Selain itu, akses untuk mendapatkan data peserta program GYAP AIESEC in Unibraw juga lebih mudah didapatkan dibandingkan entitas AIESEC lain di Jawa Timur.

Dalam memilih *key informant*, penulis mempertimbangkan proyek sosial yang mereka kerjakan selama berada di negara tujuan. Penulisan karya tulis ilmiah ini berkaitan dengan kegiatan/aktivitas diplomasi budaya, oleh karena itu tentu saja partisipan yang mengerjakan proyek sosial tanpa ada kegiatan budaya didalamnya tidak dapat menjadi *key informant* yang tepat. Hal ini karena tanpa adanya kegiatan

atau aktivitas sosial budaya di dalam sebuah proyek sosial peserta program GYAP, membuat pengalamannya tidak relevan dengan kebutuhan karya tulis ilmiah ini.

#### 1.7.1.1.3. Pedoman Wawancara

Sesuai dengan ketentuan wawancara semiterstruktur bagi pewawancara, yaitu untuk membuat pedoman wawancara atau daftar pertanyaan-pertanyaan tertulis. Maka, berkaitan dengan hal tersebut penulis telah menyiapkan daftar pertanyaan-pertanyaan sebelum mewawancarai *interviewee*. Daftar lengkap pertanyaan tersebut dapat dilihat pada *lampiran 1*.

#### 1.7.1.2. Dokumentasi

Selain menggunakan wawancara, penulis juga melakukan pengumpulan data sekunder melalui teknik studi dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>42</sup>

#### 1.7.2. Teknik Analisis Data

Pelaksanaan analisis data dalam penelitian kualitatif mementingkan analisis terhadap teks, daripada angka-angka seperti pada penelitian kuantitatif. Menurut Micael Quinn dalam *Investigating The Social World*,

*“Qualitative analysis transforms data into findings. No formula exists for that transformation. Guidance, yes. But no recipe. Direction can and will be offered, but the final destination remains unique for each inquirer, known only when – and if – arrived at”.*<sup>43</sup>

Dalam menganalisa penelitian kualitatif, penulis biasanya memiliki tujuan yang berbeda-beda. Beberapa diantaranya melihat analisis sebagai sebuah cara untuk

---

<sup>42</sup>*Ibid.* Halaman 326.

<sup>43</sup>Russell K. Schutt. 2006. *Investigating The Social World: The Process and Practice of Research*. London: SAGE Publications. Halaman 321.

memahami apa yang sesungguhnya “dirasakan”, dipikirkan atau dilakukan oleh partisipan dalam sebuah situasi atau suatu waktu. Sementara yang lainnya dapat mengadopsi perspektif hermeneutik yang mana, sebuah perspektif yang melihat teks sebagai interpretasi yang tidak dapat dinilai secara salah maupun benar sehingga peneliti akan cenderung membangun sebuah “realitas” dengan interpretasinya sendiri melalui teks yang tersedia dari sumber-sumber penelitian.<sup>44</sup> Dalam menganalisis data kualitatif, penulis dapat memilih berbagai macam pendekatan alternatif. Beberapa pendekatan alternatif diantaranya etnografi, netnografi, etnometodologi, analisis perbandingan kualitatif, analisis naratif, analisis percakapan, pemahaman berdasarkan kasus (*case-oriented understanding*) dan *grounded theory*.<sup>45</sup>

Dalam penulisan karya tulis ilmiah ini, penulis menggunakan pendekatan analisis *case-oriented understanding*. Pendekatan ini berusaha memahami proses sosial dalam sebuah grup, organisasi formal, komunitas atau bentuk kolektivitas lainnya yang merefleksikan secara akurat sudut pandang dari partisipan. Metode pendekatan ini merefleksikan sebuah filosofi penelitian interpretif yang tidak berusaha untuk mengidentifikasi penyebab namun menyediakan sebuah jalan berbeda untuk menjelaskan fenomena sosial. Hal ini yang penulis rasa cocok untuk membantu menganalisa karya tulis ini. Penulis merasa bahwa proses komunikasi antarbudaya dalam diplomasi budaya adalah sebuah fenomena sosial. Proses komunikasi antarbudaya itu sendiri terjadi dalam sebuah kolektivitas masyarakat yang dilihat melalui sudut pandang partisipan peserta program GYAP. Permasalahan yang dicari pun pada akhirnya bukan mengenai penyebab komunikasi antarbudaya itu. Melainkan daripada penjelasan bagaimana hal tersebut terjadi.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif memiliki beragam alternatif. Analisis data kualitatif tidak semudah menggunakan metode statistik seperti pada metode kuantitatif. Teknik analisis data kualitatif lebih kepada mencari data yang

---

<sup>44</sup>*Ibid.*

<sup>45</sup>*Ibid.* Halaman 333.

kemudian disusun secara sistematis sehingga dapat memenuhi permasalahan yang dicari serta menghasilkan kesimpulan yang dapat dipahami.

Pada penulisan karya tulis ini, penulis menggunakan teknik analisis data pengkodean (*coding*). *Coding* sering digunakan dalam penelitian kualitatif terutama yang menggunakan pendekatan *grounded theory*. Tujuan *coding* pada umumnya adalah untuk mengembangkan teori. Hal tersebut tidak mengherankan karena *coding* sendiri didirikan dari literatur *grounded theory*.<sup>46</sup> Akan tetapi, dalam karya tulis ini, *coding* tidak akan dimaksudkan untuk mengembangkan sebuah teori dari hasil penelitian yang ada. Akan tetapi, *coding* digunakan untuk membantu penulis mengolah dan memilah data hasil pengumpulan data.

Metode *coding* pada umumnya didasari pada pemikiran bahwa tidak ada satu orang pun yang cukup pintar atau bahkan intuitif sekali untuk dapat langsung menemukan pola di dalam transkrip data sesaat setelah membacanya. Untuk menangani keterbatasan ini, metode *coding* menyediakan prosedur untuk mengatur kata-kata dari transkrip yang ada dan menemukan polanya dengan struktur yang teratur.<sup>47</sup> Poin utama dari *coding* adalah untuk secara perlahan berangkat dari bahan mentah hasil pengumpulan data untuk pergi menuju perhatian utama penelitian. Tahap-tahap *coding* dapat dibayangkan seperti anak tangga yang menggerakkan peneliti dari level terendah ke level tertinggi. Level terendah terdiri dari data-data mentah dengan kata-kata yang masih amat banyak, sementara level tertinggi merupakan perhatian penelitian penulis.<sup>48</sup>

Dalam buku berjudul *Qualitative Data: An Introduction to Coding and Analysis*, terdapat prosedur-prosedur *coding* yang ditawarkan untuk dapat digunakan. Prosedur-prosedur *coding* tersebut adalah:<sup>49</sup>

---

<sup>46</sup>Carl F. Auerbach dan Louise B. Silverstein. 2003. *Qualitative Data: An Introduction to Coding and Analysis*. New York: New York University Press. Halaman 31.

<sup>47</sup>*Ibid.*

<sup>48</sup>*Ibid.* Halaman 35.

<sup>49</sup>*Ibid.*

a. Perhatian penelitian (*Research Concerns*)

b. Narasi teoritis (*Theoretical Narrative*)

Tahap narasi adalah tahap puncak yang menyediakan jembatan antara perhatian penelitian dan pengalaman subyektif partisipan wawancara. Tahap ini menceritakan cerita subyektif partisipan, menggunakan kata-kata mereka sendiri sebanyak mungkin. Bagaimanapun, hal ini juga mencakup kerangka teori peneliti dengan melibatkan konstruksi teori dan tema-tema dalam tanda kurung di seluruh narasi. Dengan menjalin pengalaman subyektif dan konsep abstrak akan membawa dua dunia dari penulis dan partisipan yang berbeda secara bersamaan.<sup>50</sup>

c. Konstruksi teoritis (*Theoretical Constructs*)

Konstruksi teoritis merupakan sebuah konsep abstrak yang mengatur sekelompok tema-tema dengan mencocokkan mereka dengan kerangka teoritis.<sup>51</sup> Tahapan ini merupakan tahapan di mana penulis menyusun tema-tema yang telah terkumpul menjadi ide yang lebih luas dan abstrak.<sup>52</sup> Mengembangkan konstruksi teoritis mungkin akan menantang penulis sebagai peneliti. Beberapa penulis atau peneliti mungkin terbiasa melakukan penelitian berdasarkan pada teori-teori yang diambil dari literatur yang telah dikembangkan oleh orang lain. Dalam mengembangkan konstruksi teoritis, bagaimanapun, peneliti harus mengembangkan teori sendiri atau mengaplikasikan teori yang sudah diketahui dengan cara yang baru atau kreatif.<sup>53</sup>

d. Tema (*Themes*)

Tema merupakan serangkaian frasa atau kalimat yang digunakan untuk mengelompokkan ide-ide berulang serupa yang telah ditemukan. Selama menjalani prosedur *coding*, biasanya peneliti akan memahami subjektivitas

---

<sup>50</sup>*Ibid.* Halaman 40.

<sup>51</sup>*Ibid.* Halaman 67.

<sup>52</sup>*Ibid.* Halaman 39.

<sup>53</sup>*Ibid.* Halaman 68.

dari peserta penelitian sehingga peneliti akan dapat menemukan tema muncul dari data dengan sendirinya.<sup>54</sup>

e. Ide yang berulang (*Repeating Ideas*)

Ide-ide berulang ini merupakan kata-kata atau frase yang tanpa disadari terus menerus muncul dari peserta riset dan memiliki ide yang serupa.

f. Teks yang relevan (*Relevant Text*)

Teks yang relevan merupakan teks-teks pilihan dari data mentah. Pencarian teks yang relevan memerlukan pembacaan transkrip secara keseluruhan dengan adanya perhatian penelitian yang sudah ditentukan sehingga penulis dapat menentukan teks-teks mana yang jelas berkaitan dan mana yang tidak.

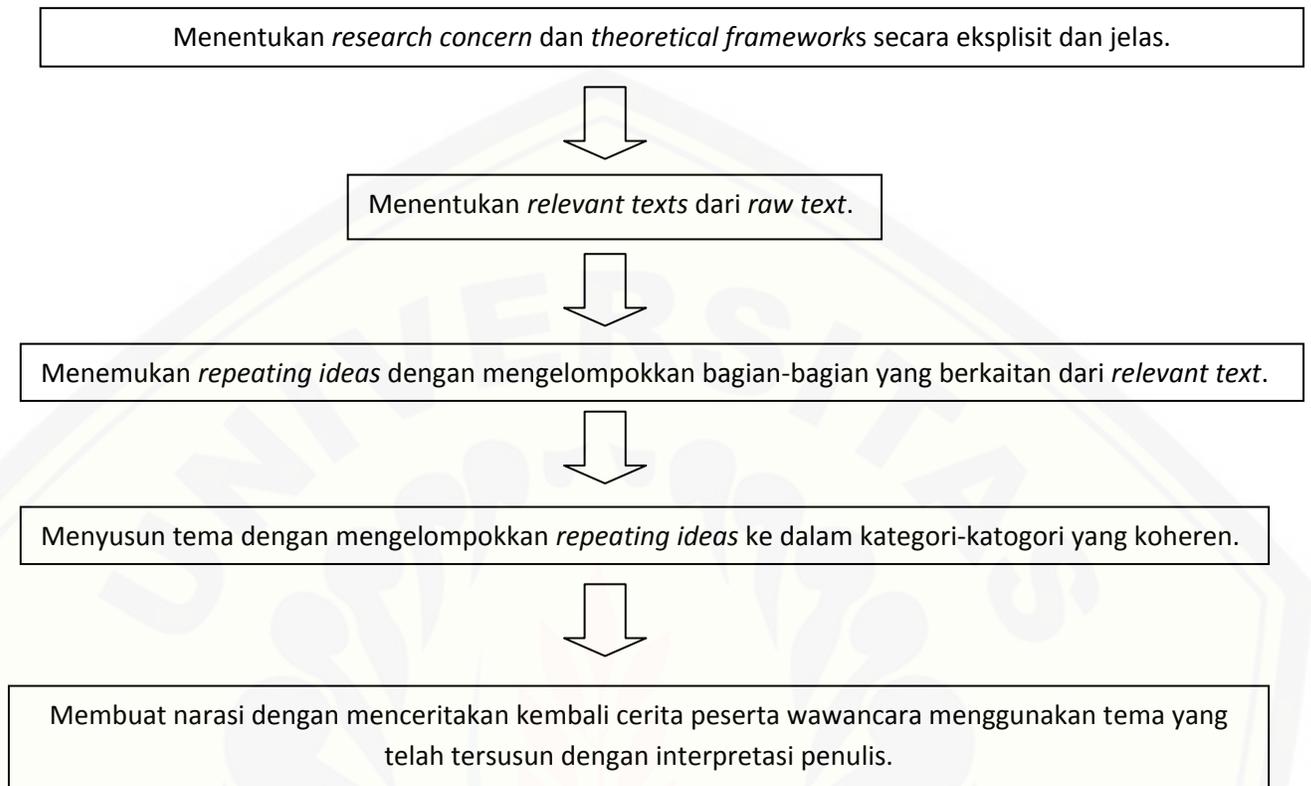
g. Data mentah (*Raw Text*)

Data mentah merupakan data asli hasil pengumpulan data. Dalam konteks penulisan karya tulis ilmiah ini, data mentah didapatkan dari wawancara yang diwujudkan dalam transkrip yang tersedia pada halaman lampiran.

Kembali kepada tujuan dari karya tulis ilmiah ini, penulis tidak akan menggunakan *coding* hingga pada tahap penyusunan teori. Maka, penulis hanya menggunakan tahapan-tahapan *coding* yang ditawarkan hingga pada tahap penyusunan tema atau *themes*. Hal ini dilakukan karena data yang sudah diolah dan dipilah sampai tahap *themes* saja dirasa cukup untuk membantu menjelaskan rumusan masalah pada karya tulis ilmiah ini. Dengan begitu, tahap-tahap *coding* yang digunakan dalam karya tulis ini dapat digambarkan ke dalam skema sebagai berikut:

---

<sup>54</sup>*Ibid.* Halaman 64.



### 1.7.3. Menguji Penelitian Kualitatif

Dalam penelitian kuantitatif yang menggunakan angka sebagai data-datanya, peneliti mengevaluasi penelitian tersebut dengan menguji reliabilitas, validitas dan generalisasinya. Akan tetapi, ketiga hal tersebut tidak dapat diterapkan dengan cara yang sama terhadap penelitian kualitatif karena dalam penelitian kualitatif, objektivitas yang dicari dalam penelitian kuantitatif melalui ketiga hal tersebut tidak dapat ditemukan. Pada penelitian kualitatif, subyektivitas, interpretasi dan konteks adalah hal yang saling berkaitan satu sama lain sehingga diperlukanlah standar lain untuk dapat mengevaluasi penelitian kualitatif yang sesuai dengan subyektivitas, interpretasi, dan konteks yang dimiliki sebuah penelitian itu.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup>*Ibid.* Halaman 78.

Hal yang kemudian menjadi konsekuensi dalam mengevaluasi penelitian kualitatif adalah peneliti perlu kriteria lain, yaitu kriteria yang dapat membedakan antara cara-cara mana yang dibenarkan dan tidak dapat dibenarkan untuk menggunakan subyektifitas dalam menginterpretasi data. Kriteria tersebut adalah transparansi (*transparency*), komunikabilitas (*communicability*) dan koherensi (*coherence*):<sup>56</sup>

#### **1.7.3.1. Transparansi**

Agar sebuah analisis data dapat dibenarkan, maka penelitian tersebut perlulah menjadi transparan. Hal ini berarti bahwa, peneliti lain dapat mengetahui tahap-tahap yang digunakan oleh penulis pada karya tulis ilmiah ini untuk sampai pada interpretasi yang ada. Hal tersebut tidak berarti bahwa peneliti lain harus setuju dengan interpretasi penulis, hanya saja mereka perlu tahu bagaimana penulis bisa sampai ke interpretasi tersebut, seperti dengan menjelaskan tahap-tahap pada proses interpretasi data dan sebagainya. Jika kemudian interpretasi data yang digunakan transparan, maka hal tersebut berarti penelitian penulis dapat dibenarkan karena penulis tidak hanya secara sederhana membuatnya cocok dengan diri sendiri.<sup>57</sup>

#### **1.7.3.2. Komunikabilitas**

Kriteria kedua merupakan komunikabilitas yang berarti bahwa tema yang digunakan dapat dimengerti oleh dan masuk akal bagi peneliti lain dan peserta penelitian yang dalam hal ini adalah peserta program GYAP itu sendiri. Sekali lagi, hal ini tidak berarti bahwa peneliti lain harus setuju dengan tema yang ditemukan penulis, melainkan hanya sebatas pada, apa yang telah penulis lakukan bisa dimengerti atau tidak.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup>*Ibid.* Halaman 84.

<sup>57</sup>*Ibid.*

<sup>58</sup>*Ibid.* Halaman 84-85.

### 1.7.3.3. Koherensi

Kriteria ketiga agar analisis data yang digunakan bisa dibenarkan adalah keharusan untuk koheren. Artinya bahwa tema yang digunakan perlu untuk cocok satu sama lain dan dapat menceritakan sebuah cerita yang koheren. Hal ini tidak berarti cerita yang sudah dibentuk merupakan satu-satunya cerita yang dapat dibangun, melainkan lebih kepada cerita yang dapat membantu untuk menyusun datanya.<sup>59</sup>

Untuk menguji ketiga kriteria tersebut, penulis telah memiliki solusi masing-masing. Dalam menguji transparansi untuk menjelaskan prosedur data analisis yang digunakan, penulis telah mencantumkan skema prosedur *coding* atau teknik analisis data dalam subbab 1 metode analisis data. Selain itu, setiap tahap-tahap analisis yang penulis lalui sesuai dengan skema tersebut penulis cantumkan dalam lampiran karya tulis ilmiah ini sehingga semua orang dapat mengetahui proses dan alur analisis data yang sudah penulis lalui. Sementara itu, untuk menjamin komunikabilitas dan koherensi, penulis tentunya mendiskusikan kembali hasil analisis dengan dosen pembimbing serta partisipan. Dengan demikian apa yang pada akhirnya ditulis dalam karya tulis ilmiah ini dapat dimengerti setidaknya oleh keduanya. Dosen pembimbing, dalam hal ini selaku pembina yang bertanggung jawab untuk membantu proses penulisan karya tulis ilmiah ini. Sementara partisipan sebagai pihak yang kasusnya menjadi bahan penelitian dan hasil interview mereka sebagai sumber data utama penulisan karya tulis ilmiah ini.

## 1.8. Sistematika Penulisan

Dalam mempermudah penulisan karya tulis ilmiah, penulis menyusun skripsi ini ke dalam beberapa bab yang saling berkaitan satu sama lain. Adapun sistematika penulisan tersebut adalah:

---

<sup>59</sup>*Ibid.* Halaman 85.

## **BAB 1. Pendahuluan**

Bab ini membahas mengenai latar belakang, ruang lingkup pembahasan, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan pemikiran, argumen utama, metode penelitian dan sistematika penulisan.

## **BAB 2. Gambaran Umum Program Duta Pemuda Global (*Global Community Development Programme/GYAP*)**

Bab ini menjelaskan mengenai program pertukaran pemuda Duta Pemuda Global (*Global Youth Ambassador Programme/ GYAP*) yang menjadi fokus perhatian pada penulisan karya tulis ini. Penjelasan yang diberikan merupakan penjelasan secara umum.

## **BAB 3. Individualisme-Kolektivisme Budaya di Negara Tujuan dan Asal Peserta Program GYAP**

Bab ini menguraikan individualisme dan kolektivisme budaya di negara-negara yang menjadi tujuan dan asal peserta program GYAP secara umum. Negara asal peserta program GYAP adalah Indonesia. Sedangkan, negara-negara yang menjadi tujuan peserta program GYAP terdiri dari Rusia, Turki, Taiwan, Korea Selatan, Kamboja dan Ceko.

## **BAB 4. Proses Komunikasi Antarbudaya Dalam Diplomasi Budaya Duta Pemuda Global (*Global Youth Ambassador Programme/GYAP*)**

Dalam bab empat ini, penulis menjelaskan mengenai proses komunikasi antarbudaya yang terjadi melalui program pertukaran pemuda Duta Pemuda Global (GYAP).

## **BAB 5. Penutup**

Bab ini menjabarkan kesimpulan dan hasil analisis dari pembahasan penulisan yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya.

## **BAB 2. GAMBARAN UMUM PROGRAM DUTA PEMUDA GLOBAL (GLOBAL YOUTH AMBASSADOR PROGRAMME/GYAP)**

### **2.1. AIESEC Sebagai INGO Pelaksana Program Duta Pemuda Global atau *Global Youth Ambassador Programme (GYAP)***

Program Duta Pemuda Global atau *Global Youth Ambassador Programme* (GYAP) merupakan sebuah program pertukaran pemuda yang diadakan oleh sebuah organisasi internasional non-pemerintah (*international non-governmental organization/INGO*) bernama AIESEC. AIESEC sendiri ialah INGO yang bergerak dalam bidang kepemimpinan dan pengembangan diri pemuda. Definisi AIESEC secara umum ialah sebuah wadah global bagi pemuda untuk mengeksplorasi dan membangun potensi kepemimpinan mereka. AIESEC secara luas merupakan sebuah organisasi non-politik, independen, *not-for-profit* yang dijalankan oleh mahasiswa dan lulusan terbaru pendidikan level tinggi. Anggota-anggotanya merupakan pemuda yang tidak mendiskriminasikan manusia berdasarkan etnis, gender, orientasi seksual, agama atau latar belakang nasional maupun sosial mereka.<sup>60</sup>

AIESEC dibangun dengan landasan kepercayaan bahwa setiap pemuda memiliki potensi yang sama untuk menjadi pemimpin. Selain itu, pemuda hari ini ialah generasi yang akan menjadi pemimpin di masa mendatang, maka untuk dapat membuka potensi pemimpin di dalam diri pemuda, dibutuhkanlah wadah agar mereka dapat mengembangkan potensi tersebut. Dengan begitu, AIESEC mencoba untuk mengisi posisi tersebut dengan berusaha menyediakan wadah dalam bentuk sebuah organisasi internasional ini.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup>AIESEC. 2015. *What is AIESEC*. Diakses dari <http://aiesec.org/about-aiesec/>, sebuah situs resmi AIESEC Internasional [18 April 2015].

<sup>61</sup>*Ibid.*

Ide kepemimpinan dan pengembangan pemuda yang diusung oleh AIESEC, dicetuskan oleh Jean Choplin (Perancis), Bengt Sjostrand (Swedia) dan Dr. Albert Kaltenhaller (Jerman) setelah berakhirnya perang dunia II (PD II).<sup>62</sup> Perang yang berakhir di Eropa membuat banyak negara-negara, seperti Jerman dan Perancis mengalami kehancuran. Kerugian yang diderita negara-negara tersebut akibat perang tidak hanya dirasakan secara material, namun juga dalam hal sumber daya manusia (SDM). Jutaan pemuda Eropa meninggal menjadi korban peperangan. Mereka yang menjadi tentara perang di usia muda meninggal dan kehilangan kesempatan untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam diri mereka. Khususnya potensi dalam diri mereka yang dapat memberikan kontribusi lebih besar bagi negaranya.

Para pendiri-pendiri AIESEC tersebut selanjutnya memikirkan cara untuk dapat mencegah terulangnya perang, agar pemuda-pemuda tidak perlu lagi kehilangan nyawa dengan sia-sia. Langkah awal yang mereka ambil adalah dengan memutuskan untuk mengunjungi pelajar-pelajar di negara lain. Hal ini dilakukan agar mereka dapat mengerti situasi di negara lain beserta dengan pemuda-pemudanya. Kegiatan kunjungan tersebut selanjutnya menyadarkan ketiganya bahwa perdamaian dapat diciptakan melalui suatu kegiatan sederhana seperti pertukaran pemuda. Pertukaran pemuda membuka kesempatan untuk dapat lebih memahami hal-hal yang terjadi di luar batas wilayah suatu negara. Tidak hanya itu, pertukaran pemuda memberikan kesempatan terjadinya pertukaran ide-ide antar pemuda berbeda budaya yang akan menghasilkan pemahaman bersama.

Idealisme yang dimiliki para pendiri AIESEC untuk mencegah terulangnya perang dunia serta pengalaman pertukaran pemuda yang pernah dirasakan sendiri, mendorong mereka untuk melakukan hal yang lebih besar. Para pendiri AIESEC kemudian memutuskan membentuk A.I.E.S.E.C. di 7 negara di Eropa pada tahun 1948 sebagai sebuah organisasi internasional. A.I.E.S.E.C pada awalnya

---

<sup>62</sup>*Ibid.*

diperuntukkan bagi mahasiswa yang belajar di bidang ekonomi dan ilmu pengetahuan sosial saja. Latar belakang ilmu tersebut tidak lain dipengaruhi oleh latar belakang disiplin ilmu para pendirinya. A.I.E.S.E.C sendiri merupakan akronim dari *Association Internationale des Étudiants en Sciences Économiques et Commerciales*. Pada perkembangannya, AIESEC tidak lagi digunakan sebagai wujud akronim, melainkan hanya sebagai nama organisasi saja. Hal tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa mempertahankan AIESEC sebagai akronim akan membatasi pemuda yang dapat terlibat didalamnya. Dengan begitu, pemuda-pemuda dengan latar belakang studi yang beragam dapat bergabung selama mereka memiliki visi yang sama dengan AIESEC.<sup>63</sup>

Visi AIESEC saat ini ialah perdamaian dan pemenuhan potensi manusia dalam hal kepemimpinan. Visi ini sama seperti penggunaan nama organisasi mereka, juga merupakan hasil pengembangan bertahun-tahun. Pada awal pendiriannya, visi mereka hanya sekedar untuk memperluas pemahaman dari sebuah bangsa melalui perluasan pemahaman individu-individunya. Memperluas pemahaman sebuah bangsa melalui individu-individunya berarti merubah dunia melalui satu orang setiap waktu. Bagi AIESEC, visi yang ada sekarang dapat merepresentasikan idealisme mereka. Idealisme tersebut menganggap bahwa setiap pemuda di dunia bertanggungjawab mengambil peran positif untuk membentuk masa depan planet ini. Lebih jauh lagi, visi AIESEC juga merefleksikan kepercayaan bahwa setiap pemuda di dunia berhak mendapatkan kesempatan dan alat untuk dapat memenuhi potensi diri mereka. Oleh karena itu AIESEC hadir dengan menyediakan kesempatan bagi pemuda yang diatur sendiri (*self-driven*), praktis dan global.<sup>64</sup>

Penafsiran akan visi AIESEC sebagai pemenuhan potensi pemuda diwujudkan dalam ketentuan-ketentuan yang mewajibkan anggotanya untuk berumur dibawah 30 tahun. Selain itu, pemuda-pemuda yang tertarik mengikuti program AIESEC harus

---

<sup>63</sup>*Ibid.*

<sup>64</sup>AIESEC. 2015. *About Our Vision*. Diakses dari <http://aiesec.org/about-aiesec/mission/>, sebuah situs resmi AIESEC Internasional [18 April 2015].

memiliki ketertarikan pada isu-isu global, pengembangan kepemimpinan, pemahaman budaya dan pendidikan eksperimental. Secara umum, pemuda yang dirasa memiliki visi dengan AIESEC ialah pemuda yang ingin membentuk dirinya dan komunitas-komunitas di sekitarnya menjadi lebih baik.<sup>65</sup>

AIESEC sendiri telah berdiri selama 67 tahun dalam ranah global dan 28 tahun secara nasional di Indonesia. Saat ini, AIESEC telah terhubung dan mengembangkan lebih dari 1.000.000 pemuda di dunia melalui pengalaman AIESEC (*AIESEC Experience*).<sup>66</sup> Dampak dari pengembangan AIESEC sendiri dapat dilihat melalui alumni-alumminya yang sudah tersebar di dunia bisnis, NGO (*Non-Governmental Organization*) dan bidang kepemimpinan di berbagai sektor, seperti pemenang penghargaan Nobel, Martti Ahtisaari yang berasal dari Finlandia.<sup>67</sup> Alumni-alumni AIESEC yang lain beberapa diantaranya juga memiliki pengaruh dalam bidang pemerintahan seperti Bill Clinton (mantan presiden Amerika Serikat), Junichiro Koizumi (mantan Perdana menteri Jepang) dan Janez Drnovsek (mantan perdana menteri Slovenia).<sup>68</sup> Meskipun keberadaan AIESEC hingga saat ini telah mencapai lebih dari 126 negara, namun kegiatan operasi sehari-harinya masih secara murni dijalankan oleh pemuda yang mengambil pendidikan di level tinggi dan para lulusan terakhirnya.<sup>69</sup>

Perkembangan AIESEC sebagai sebuah organisasi internasional independen yang sangat pesat terus diimbangi dengan kemampuannya untuk tidak bergantung pada pihak lain. AIESEC bukanlah sebuah entitas hasil subsidi atau bergantung pada entitas maupun badan-badan lain dalam pekerjaannya, keberlangsungannya atau keputusannya. AIESEC juga tidak memiliki keberpihakan ataupun kecenderungan

---

<sup>65</sup>AIESEC. *What is AIESEC. Loc. Cit.*

<sup>66</sup>*AIESEC Experience* adalah suatu pengalaman yang dijalani selama pemuda-pemuda tersebut menjadi anggota (*member*) di AIESEC.

<sup>67</sup>AIESEC. *What is AIESEC. Loc. Cit.*

<sup>68</sup>AIESEC Warwick. 2010. *Famous AIESEC Alumni*. Diakses dari [www2.warwick.ac.uk/sunion/aiesec/alumni/famous/](http://www2.warwick.ac.uk/sunion/aiesec/alumni/famous/), sebuah situs resmi AIESEC di Universitas Warwick [30 April 2015].

<sup>69</sup>AIESEC. *What is AIESEC. Loc. Cit.*

politik yang resmi ataupun yang berada di belakangnya. AIESEC yang secara unik dijalankan oleh dan untuk pemuda membuatnya menjadi alternatif bagi pengambil keputusan di tingkat internasional untuk menyuarakan suara-suara anak muda. Dengan kemampuan AIESEC untuk tidak berafiliasi dengan kepentingan manapun, hal ini membuat AIESEC berhasil memasuki status konsultatif (*consultative status*) di *United Nations Economic and Social Council* (ECOSOC). AIESEC juga berafiliasi dengan *United Nations Department of Public Information* (UNDPI), Kantor PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) untuk Utusan Khusus Sekretaris Jenderal PBB untuk Pemuda (*UN's Office of the Secretary-General's Envoy on Youth*), serta merupakan anggota dari *International Coordination Meeting of Youth Organization* (ICYMO) dan telah secara resmi diakui oleh *The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO). Jauh sebelum AIESEC berafiliasi dengan PBB, pada tahun 1964 AIESEC bahkan telah lebih dulu diakui keberadaannya oleh Paus Paul VI dalam Kongres Internasional di Roma.<sup>70</sup>

## **2.2. Program Duta Pemuda Global atau *Global Youth Ambassador Programme* (GYAP) sebagai Wadah Pertukaran Pemuda Internasional**

AIESEC merupakan sebuah organisasi internasional yang memusatkan aktifitasnya pada visi untuk perdamaian dunia dan pemenuhan potensi pemuda dalam hal kepemimpinan. Visi tersebut akan dapat terwujud ketika para pemuda tersebut mau dan dapat terkoneksi dengan dunia di luar batas wilayah negara mereka. Pemuda terkoneksi dengan dunia luar berarti bahwa setiap pemuda mulai peduli, melihat dan berkontribusi pada permasalahan-permasalahan global. AIESEC kemudian mendorong pemuda melalui program pertukaran pemuda yang dilakukannya agar pemuda-pemuda, khususnya di Indonesia dapat keluar dari zona nyaman (*comfort zone*) mereka. *Comfort zone* didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana suatu pribadi merasa nyaman dengan kehidupannya dan memiliki sifat stagnansi karena adanya

---

<sup>70</sup>*Ibid.*

rumah yang layak, pendidikan yang bagus, finansial yang tercukupi dan sebagainya. Hal-hal tersebut seringkali membuat pemuda menjadi terlena dan buta akan permasalahan-permasalahan sosial secara nasional dan global yang seringkali masih hadir di sekitarnya.<sup>71</sup>

Program GYAP merupakan program sukarela yang bertujuan untuk menantang diri pemuda melakukan sesuatu di luar zona aman. Program ini memiliki aktifitas utama merasakan pengalaman tinggal dan bekerja di luar negeri dengan keluarga dan tim dari berbagai negara. Program GYAP memiliki lama durasi program antara enam hingga 12 minggu. Secara umum, karena program GYAP merupakan program sukarela, maka peserta program tidak akan dibayar. Akan tetapi, mereka akan mendapatkan dukungan layanan kebutuhan dasar seperti makanan dan akomodasi di negara tujuan mereka.<sup>72</sup>

Pada saat pemuda melakukan aktifitas yang memaksa diri mereka untuk keluar dari *comfort zone*, yang dalam konteks ini ke luar negeri, melewati batas wilayah negara, akan mendorong mereka untuk secara langsung merasakan pengalaman hidup di suatu tempat baru. Tempat baru tersebut ialah negara tujuan peserta program GYAP. Negara tujuan peserta program akan benar-benar berbeda karena memiliki bahasa yang berbeda, aturan yang berbeda, masyarakat yang berbeda dan cara hidup yang berbeda. Banyaknya perbedaan akan menantang para pemuda untuk dapat beradaptasi di tempat yang sepenuhnya baru, mencoba memahami aturan setempat, belajar bahasa setempat, menyesuaikan perilaku dengan kebiasaan setempat dan lain sebagainya. Membiarkan diri pemuda terpapar oleh pengalaman dan lingkungan yang sepenuhnya baru akan memberi peluang besar untuk mengembangkan potensi kepemimpinan dalam diri pemuda.

Di Indonesia, program Duta Pemuda Global dikenal sebagai GYAP dan disebut dengan program *Global Citizen* dalam level internasional. Program ini secara

---

<sup>71</sup>AIESEC. 2015. *Find adventure outside your comfort zone*. Diakses dari <http://aiesec.org/students/volunteer-abroad/> sebuah situs resmi AIESEC Internasional [20 April 2015].

<sup>72</sup>*Ibid.*

teknis diselenggarakan 4 kali dalam setahun mengikuti waktu negara dengan 4 musim, yaitu musim dingin (bulan November-Januari), musim semi (Februari-April), musim panas (Mei-Juli) dan musim gugur (Agustus-Oktober). Program ini dibuka sesuai dengan ketersediaan peserta dan ketersediaan proyek (*project*) di negara-negara yang memiliki entitas AIESEC dalam durasi waktu tertentu. Di Indonesia, sebagai negara yang hanya mengenal 2 musim, pada umumnya peserta program GYAP hanya pergi di bulan-bulan musim dingin dan musim panas. Program GYAP sudah sejak lama dilaksanakan oleh AIESEC di Indonesia melalui lokal-lokal komitenya yang tersebar di 19 entitas kota dan universitas, dua diantaranya adalah Universitas Jember dan Universitas Brawijaya. AIESEC di Universitas Jember masih baru berdiri sejak 2013 sehingga jumlah peserta program GYAP yang ada masih belum sebanyak di AIESEC Universitas Brawijaya.<sup>73</sup>

Pemuda yang berminat mengikuti program GYAP harus mengikuti beberapa tahapan seleksi terlebih dahulu. Seleksi yang pertama yaitu, seleksi administratif berupa pengisian formulir, penyerahan CV (*curriculum vitae*) dan surat motivasi (*motivation letter*). Seleksi administratif diperlukan untuk mengetahui minat dan motivasi calon peserta dalam mengikuti program GYAP. Melalui formulir yang ada, calon peserta menunjukkan negara-negara tujuan yang menjadi preferensinya. Tidak hanya itu, mereka juga diminta menyebutkan preferensi isu-isu global yang kemudian mengarah kepada pilihan proyek sosial yang akan dikerjakan di negara tujuan. Ketika peserta telah memenuhi seleksi administratif, mereka akan masuk pada tahap wawancara (*interview*). Wawancara yang dilakukan dalam bahasa Inggris memiliki tujuan untuk meninjau kembali pertanyaan-pertanyaan yang telah tercantum dalam formulir. Sebagai tambahan, penyeleksi juga memperhatikan perilaku dan tingkah laku calon peserta yang kemudian memberi nilai tambah bagi motivasi dan tujuan

---

<sup>73</sup>*Ibid.*

mereka di awal. Pertanyaan-pertanyaan studi kasus juga diberikan pada saat wawancara untuk menguji kemampuan pemecahan masalah calon peserta.<sup>74</sup>

Dalam menyeleksi calon peserta, penyeleksi menggunakan ukuran yang juga telah digunakan oleh AIESEC di seluruh dunia, yaitu LDM (*Leadership Development Model*).<sup>75</sup> AIESEC menggunakan LDM untuk memastikan bahwa mereka tidak sekedar melakukan kegiatan pertukaran pemuda saja, namun juga menyeleksi pemuda yang dapat merepresentasikan karakter pemimpin dan pemuda yang baik. LDM memungkinkan AIESEC untuk dapat lebih mengembangkan pemuda-pemuda yang menjadi peserta program GYAP. Hal ini karena LDM menjadi pedoman dalam membentuk karakter pemimpin yang ingin mereka capai melalui GYAP.<sup>76</sup>

Setelah para calon peserta dinyatakan lolos dari proses seleksi oleh penyeleksi, maka peserta masih harus diseleksi lagi oleh lokal komite di negara tujuan mereka. Setelah calon peserta dinyatakan lolos tahapan seleksi, mereka mulai mencari proyek sosial yang berkaitan dengan pilihan-pilihan mereka di awal. Saat mereka menentukan proyek sosial yang sesuai, mereka diberi akses untuk dapat melihat deskripsi pekerjaan pada setiap-setiap proyek yang menarik mereka. Setelah itu, calon peserta akan mendapat gambaran hal-hal yang akan dikerjakan selama pengerjaan proyek berlangsung. Meskipun demikian, panitia pelaksana proyek negara-negara tujuan tersebut tentunya memiliki kebutuhan tersendiri akan kualifikasi peserta yang dibutuhkan untuk proyek mereka. Sehingga, panitia proyek sosial kemudian mengadakan wawancara tersendiri untuk menyeleksi calon peserta.<sup>77</sup>

---

<sup>74</sup>Hal ini didasarkan pada pengalaman penulis saat mengikuti seleksi peserta program GYAP pada tahun 2013.

<sup>75</sup>Leadership Development Model merupakan model pengembangan kepemimpinan yang menurut AIESEC didasarkan pada model kepemimpinan yang dibutuhkan dunia. Ada 4 model pengembangan kepemimpinan yang ingin diwujudkan, yaitu *Self-Aware*, *Empowering Others*, *World Citizen* dan *Solution Oriented*. Diakses dari <http://www.aiesec.ca/leadership-development/> sebuah situs resmi AIESEC di Kanada [7 Mei 2015].

<sup>76</sup>*Ibid.*

<sup>77</sup>Hal ini didasarkan pada pengalaman penulis saat mengikuti seleksi peserta program GYAP pada tahun 2013.

Setelah calon peserta resmi menjadi peserta program GYAP dan telah sampai di negara tujuan, peserta dibantu untuk dapat merasakan pengalaman tinggal di rumah atau penginapan masyarakat lokal. Peserta GYAP dibantu untuk dapat tinggal bersama dengan peserta GYAP (*interns*) lain ataupun tinggal dengan keluarga lokal yang mau menyediakan tempat di rumahnya (*host family*). Tinggal dengan *interns* lain akan mendorong peserta program untuk dapat dengan cepat beradaptasi dengan orang-orang asing. Sementara, tinggal dengan *host family* memberikan kesempatan peserta program untuk dapat merasakan budaya keluarga setempat.<sup>78</sup>

### **2.3. Program Duta Pemuda Global atau *Global Youth Ambassador Programme (GYAP)* sebagai Media Diplomasi Budaya**

Program GYAP memberikan kesempatan bagi anak-anak muda di seluruh Indonesia dalam jaringan AIESEC untuk berperan aktif dalam mengembangkan pemahaman budaya antar bangsa, mengembangkan jiwa kewirausahaan dan kepemimpinan. Di sisi lain, GYAP berguna sebagai salah satu landasan untuk membangun pemahaman budaya antarbangsa membentuk karakter peserta dengan memberikan mereka pengalaman langsung berinteraksi dengan lingkungan asing, mengenal tidak adanya apa saja produk budaya di berbagai belahan dunia, namun memberikan pengalaman yang spesifik dan mendalam tentang bagaimana sebuah produk budaya tertentu terbentuk. Dengan pola yang sama, GYAP mengharuskan peserta untuk mampu mengkomunikasikan budaya asli Indonesia sebagai sebuah bangsa, dengan demikian proses komunikasi antarbudaya terjadi.<sup>79</sup>

Sebagai sebuah media diplomasi budaya, program GYAP berperan sebagai *place marketing* bagi Indonesia. Peserta GYAP diberikan pembekalan khusus mengenai agenda pertukaran dan berbagai aktivitas vital di dalamnya, salah satunya adalah media interaksi budaya melalui proses presentasi di sekolah-sekolah,

---

<sup>78</sup>*Ibid.*

<sup>79</sup>Didasarkan pada hasil wawancara penulis kepada Nicholas Diaz, selaku Presiden dari AIESEC Indonesia melalui aplikasi percakapan telepon pintar, LINE tanggal 19 November 2015 pukul 1:46 WIB.

komunitas, maupun pemerintah negara setempat dimana peserta melakukan program pertukaran. Program GYAP juga mengharuskan peserta untuk memahami isu-isu nasional serta memahami pola perkembangan dinamika politik, budaya, ekonomi, serta teknologi dalam negeri. Sehingga dalam proses pertukaran, peserta mampu memberikan pemahaman budaya bagi masyarakat, komunitas, maupun pemerintah setempat dengan lebih mendalam dan menyeluruh.<sup>80</sup>

Diplomasi budaya dalam konteks politik luar negeri Indonesia seringkali dianggap metode yang kurang efektif dalam mengedepankan kepentingan nasional Indonesia dalam dunia tatanan politik internasional. Adanya program GYAP membuka kesempatan perubahan perspektif lama tersebut dan membawa pada perspektif baru diplomasi budaya sebagai aktifitas negara yang penting. Kegiatan diplomasi budaya melalui program GYAP juga menjadi faktor pendorong pengambilan keputusan mereka yang berkaitan dengan arah kebijakan hubungan antar negara. Contoh paling mudah melihat dampak program ini adalah dengan besarnya prosentase aksi resiprokal, peserta pertukaran di Indonesia yang berasal dari negara lain. Pada umumnya, mereka memutuskan untuk menempatkan Indonesia sebagai destinasi utama mereka sebagai akibat dari proses interaksi yang mereka dapatkan dengan peserta pertukaran dari Indonesia yang pernah melakukan kegiatan pertukaran di negara mereka.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup>*Ibid.*

<sup>81</sup>*Ibid.*

### BAB 3. INDIVIDUALISME–KOLEKTIVISME BUDAYA DI NEGARA TUJUAN DAN ASAL PESERTA PROGRAM GYAP

Budaya memiliki definisi yang sangat luas karena budaya hampir selalu hadir di segala aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali dalam konteks hubungan internasional. Maka dari itu, pada karya tulis ilmiah ini penulis mencoba menggunakan satu dimensi perbedaan budaya atau *cultural variability*, yaitu individualisme-kolektifisme. Selain individualisme-kolektifisme sendiri, masih ada banyak dimensi perbedaan budaya yang dapat digunakan, seperti komunikasi dengan konteks tinggi-rendah (*high-low context*) ataupun menghindari ketidakpastian (*uncertainty avoidance*). Dimensi individualisme-kolektifisme penulis pilih karena dimensi ini merupakan dimensi besar yang seringkali digunakan untuk menjelaskan perbedaan dan persamaan budaya dalam komunikasi antarbudaya.

Dimensi individualisme-kolektifisme merupakan dimensi yang saling bertolak belakang satu sama lain. Secara umum, negara dengan budaya individualis didefinisikan memiliki sekelompok masyarakat yang hubungan antar anggota atau individu didalamnya cenderung bebas atau longgar. Setiap orang dalam budaya individualis juga diekspektasikan untuk menjaga diri mereka sendiri dan keluarga terdekat (*immediate family*)<sup>82</sup> mereka. Sementara itu negara dengan budaya kolektifis, kebalikan dari individualis, didefinisikan memiliki sekelompok masyarakat dengan orang-orang yang di dalamnya sejak lahir hingga seterusnya terintegrasi satu sama

---

<sup>82</sup>*Immediate family* atau dapat juga disebut dengan *extended family*, merupakan keluarga dengan anggota yang dapat terdiri dari suami-istri, orangtua, kakek-nenek, anak-anak dan cucu, saudara laki-laki maupun perempuan, ayah-ibu mertua, saudara ipar, serta anggota keluarga lain yang diadopsi, saudara angkat atau saudara tiri. Jadi, *immediate family* tidak hanya berisi anggota keluarga inti saja seperti ayah, ibu dan anak, namun lebih banyak daripada itu. Web Resmi Business Dictionary. Tanpa Tahun. *Immediate Family*. Diakses dari <http://businessdictionary.com/definition/immediate-family.html>, sebuah situs sumber bisnis online terdepan yang menyediakan lebih dari 25.000 definisi yang berkaitan dengan topik-topik bisnis [25 Juni 2015].

lain. Hubungan yang terjadi antar individu di dalam masyarakat negara dengan budaya kolektifis sangat kuat, kohesif, sepanjang mereka hidup, hingga muncul kecenderungan bagi mereka untuk melindungi kelompok sebagai bentuk kesetiaan.<sup>83</sup> Hubungan-hubungan ini kebanyakan dapat dilihat dalam kehidupan keluarga dan kehidupan organisasi atau bisnis, seperti yang digunakan Hofstede dalam penelitiannya. Secara lebih spesifik, perbedaan antara masyarakat negara dengan budaya individualis dan kolektifis dalam norma umum dan kehidupan keluarga dapat dilihat dari tabel di bawah :

---

<sup>83</sup>Geert Hofstede, Gert Jan Hofstede dan Michael Minkov. 2010. *Cultures and Organizations: Software of The Mind*. New York: McGraw Hill. Halaman 92.

**Tabel 3.1 Kunci Perbedaan Antara Masyarakat Kolektifis dan Individualis**

<b>Kolektifis</b>	<b>Individualis</b>
Orang-orang lahir kepada keluarga yang diperluas ( <i>extended family</i> ) atau kelompok terdekat ( <i>in-group</i> ) lain yang secara terus menerus melindungi mereka dalam pertukaran dengan kesetiaan	Setiap orang tumbuh untuk menjaga diri mereka sendiri dan atau keluarga terdekatnya ( <i>nuclear family</i> ) saja
Anak-anak belajar untuk berfikir dalam konteks istilah “kami”	Anak-anak belajar untuk berfikir dalam konteks istilah “saya” atau “aku”
Adanya perbedaan nilai-nilai standar bagi <i>in-groups</i> dan kelompok di luar kelompok terdekat ( <i>out-groups</i> ): adanya eksklusionisme	Adanya persamaan nilai standar yang seharusnya diaplikasikan pada semua orang: universalisme
Harmoni harus selalu dijaga dan konfrontasi langsung harus dihindari	Membicarakan langsung apa yang ada di pikiran seseorang merupakan karakteristik dari seseorang yang jujur
Pertemanan itu ditentukan	Pertemanan seharusnya sukarela dan dikembangkan
Sumber daya seharusnya dibagi dengan kerabat	Kepemilikan individu akan sumber daya, bahkan untuk anak-anak
Anak-anak dewasa tinggal bersama dengan orangtua	Anak-anak dewasa meninggalkan rumah orangtua
Berlakunya komunikasi <i>high-context</i>	Berlakunya komunikasi <i>low-context</i>
Seringnya sosialisasi di tempat-tempat publik	Rumahku istanaku
Pelanggaran akan membawa kepada rasa malu dan hilangnya muka untuk diri sendiri dan kelompok	Pelanggaran akan membawa kepada rasa bersalah dan hilangnya kehormatan diri
Pengantin wanita seharusnya muda, rajin dan suci; pengantin laki-laki seharusnya lebih tua	Kriteria untuk <i>partner</i> menikah tidak ditentukan
Pengaruh terbesar bagi kecantikan ideal perempuan adalah teman-teman perempuannya	Pengaruh terbesar bagi kecantikan ideal perempuan adalah pandangan laki-laki secara umum

Sumber: Geert Hofstede, Gert Jan Hofstede dan Michael Minkov. 2010. *Cultures and Organizations: Software of The Mind*. New York: McGraw Hill. Halaman 113.

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa karakter masyarakat di negara-negara kolektifis berorientasi kepada kepentingan keluarga dan kelompok dimana ia tergabung. Sementara, masyarakat di negara-negara individualis lebih berorientasi kepada orang-orang terdekat dan pada diri mereka sendiri sebagai unit paling penting dalam hidup mereka. Dapat dilihat pula bahwa masyarakat kolektifis sejak muda telah diajarkan untuk berfikir dalam konteks “kami”, sedangkan masyarakat individu hanya sebatas “aku”. Dengan adanya orientasi yang mengarah kepada banyak orang atau “kami”, maka kemudian masyarakat kolektifis pun selalu berusaha menjaga harmoni. Masyarakat dengan budaya kolektifis tidak menyukai konfrontasi secara langsung yang dapat membuat rasa “kami” menjadi rusak. Untuk dapat terus merawat rasa “kami” antara diri dengan kelompok-kelompok mereka, masyarakat di negara kolektif seringkali melakukan sosialisasi. Kegiatan sosialisasi secara tidak langsung kemudian mempengaruhi rasa kebergantungan masyarakat kolektifis terhadap kelompok mereka. Setelah adanya kebergantungan, maka hal tersebut berdampak pada setiap tingkah laku mereka yang mau tidak mau menjadi perlu diperhatikan karena, jika benar ataupun salah akan mempengaruhi muka pada diri sendiri dan kelompok.

Di sisi lain, masyarakat individualis terbiasa hidup dalam keluarga kecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak atau *nuclear family*. Dengan terbiasanya masyarakat individualis untuk tinggal dalam keluarga yang kecil, maka ketika anak-anak masyarakat individualis sudah dewasa, mereka akan meninggalkan rumah orangtua mereka. Dengan begitu, mereka seakan terbiasa untuk bertanggungjawab terhadap diri sendiri dan mengambil keputusan sesuai dengan kehendak mereka tanpa adanya kebergantungan terhadap kelompok. Sehingga, jika mereka melakukan kesalahan, hal tersebut hanya sekedar akan membuat harga diri mereka sendiri turun.

Untuk mengetahui karakter sebuah negara yang termasuk dalam kolektifis ataupun individualis, penulis akan menjelaskan karakteristik masyarakat di masing-masing negara tujuan peserta program GYAP pada bab ini. Ditambah dengan keberadaan tabel yang telah disebutkan sebelumnya, diharapkan penulis dan pembaca

dapat membandingkan dan menyesuaikan karakter negara yang telah penulis temukan dengan apa yang sudah dikategorikan oleh Hofstede sebelumnya. Dalam konteks penulisan karya tulis ilmiah ini, penulis mencoba mencari perbedaan tersebut melalui aspek kehidupan masyarakat yang menurut penulis dapat dengan mudah ditemui dalam pelaksanaan diplomasi budaya melalui program GYAP. Aspek-aspek tersebut seperti dalam kehidupan keluarga, bekerja, bersosialisasi dan berorganisasi.

Melalui enam subbab di bawah, penulis menjelaskan karakteristik enam negara tujuan peserta program GYAP. Keenam negara tersebut merupakan negara-negara yang secara khusus dipilih untuk dibahas dalam karya tulis ilmiah ini. Negara-negara tersebut adalah Rusia, Taiwan, Korea Selatan, Kamboja, Ceko dan Turki.

### 3.1. Rusia

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan ukuran index individualisme yang dilakukan oleh Hofstede, Rusia memiliki index individualisme sebesar 39. Jika dibandingkan dengan Amerika Serikat (AS) yang memiliki index terbesar diantara negara-negara lain yaitu, sebesar 91, maka Rusia dapat dikategorikan memiliki individualisme rendah.<sup>84</sup> Negara dengan index individualisme yang rendah mengarah kepada negara yang memiliki nilai-nilai kolektifis. Hal ini ditegaskan oleh seorang editor jurnal Rusia, *Voprosy Ekonomiki* yang mendeskripsikan individualisme dan upaya-upaya untuk menyelesaikan permasalahan penting dengan inisiatif personal di Rusia sebagai, “... sebuah tindakan asosial yang dapat menyebabkan negara mengalami kemunduran dan membawa kepada kekacauan dan anarki”. Tidak hanya itu, individualisme di Rusia telah berusaha dihilangkan oleh negara dan dilenyapkan atas nama kebersamaan (kolektif).<sup>85</sup>

Karakter orang-orang Rusia (*Russian*) yang kolektifis menurut Yale Richmond, dibentuk sejak berabad-abad lamanya dengan berbagai pengalaman dan

---

<sup>84</sup>*Ibid.* Halaman 96.

<sup>85</sup>Thomas J. Knutson. 1997. *Russian Democratization And Cultural Values: The Need For Public Education*. International Review Vol. 7 (Spring 1997) Halaman 91 - 103. Halaman 99-100.

tradisi mereka yang unik. Secara singkat, Rusia merupakan sebuah negara yang pernah menggunakan paham komunisme dalam pelaksanaan aktivitas pemerintahannya, sekaligus banyak memiliki pengaruh gereja ortodoks sejak ribuan tahun lamanya. Hal inilah yang selanjutnya membedakan *Russian* dari masyarakat Amerika atau masyarakat Eropa lainnya. Di awal tahun 1960an, *Russian* cukup terkenal sebagai orang-orang dengan karakter yang sulit dipahami. Karakter *Russian* yang sulit, menjadi dapat dimengerti jika berusaha dilihat dari mentalitas mereka terutama setelah Perang Dingin. Di luar hal tersebut, karakter *Russian* yang telah terbentuk melalui ribuan tahun evolusi selanjutnya masih terbawa hingga kini.<sup>86</sup>

Salah satu karakter *Russian* yang telah bertahan sejak dahulu adalah komunalisme. Hal ini dikenal dengan *sobornost* yang berarti semangat untuk hidup bersama dan adanya kebersamaan. Nicolas Zernov, seorang teologis ortodoks Rusia, menjelaskan bahwa di negaranya terdapat sebuah hasrat untuk menyeimbangkan pandangan Eropa dan Asia. Pandangan Eropa mengenai klaim Barat yang sangat berat kepada kebebasan personal, sementara pandangan Asia berwujud pada adanya desakan oriental untuk mengarahkan integrasi individu kepada komunitas. Pandangan kedua benua yang saling bertolak belakang ini kemudian membentuk apa yang disebut jalan komunal oleh Nina Krushcheva, cicit dari Nikita Krushev untuk menggambarkan karakter *Russian*:

*“selalu lebih menghargai cara hidup komunal daripada individual. Komunitas dilihat sebagai sesuatu yang lebih mendekati kepada cinta persaudaraan yang ideal, yaitu nilai yang membentuk esensi dari Kristen dan merepresentasikan misi yang tinggi dari masyarakat”.*<sup>87</sup>

Selain adanya pandangan dua benua, Kristen ortodoks yang berkembang di Rusia juga mempengaruhi perkembangan kehidupan masyarakat Rusia yang egaliter. Kehidupan egaliter tersebut terwujud dalam sebuah persahabatan yang menyatukan semua jiwa dalam satu tata cara agama yang tunggal dan benar. Visi dari

---

<sup>86</sup>Yale Richmond. 2009. *From Nyet to Da: Understanding the New Russia 4<sup>th</sup> Edition*. Boston: Intercultural Press Publishing. Halaman XXII.

<sup>87</sup>*Ibid.* Halaman 12.

ortodoks akan *sobornost* dideskripsikan Zernov sebagai, “kekuatan utama yang mengendalikan usaha sosial dan politik di Rusia. . . Ekspresi dari adanya keinginan untuk memperlakukan negara mereka sebagai sebuah keluarga besar”.<sup>88</sup>

Komunalisme<sup>89</sup> masyarakat Rusia menurut Richmond, bukanlah suatu bentuk penemuan yang baru ditemukan pada masa komunisme, meskipun tradisinya banyak dimanfaatkan Rusia saat berada di bawah Uni Soviet. Komunalisme telah berakar cukup dalam di budaya Rusia dan dapat dilacak dari zaman prasejarah mereka. Kehidupan komunal *Russian* dapat dilihat dari *zadruga*, disebut juga dengan klan atau komune yang berperan untuk menjalankan dan melayani kelompok suku. *Zadruga* berkembang-kembang terus menjadi kelompok yang lebih besar dan disebut dengan *mir*. *Mir* merupakan sebuah komune desa pertanian yang didasarkan pada wilayah dan kepentingan yang sama. Jika dicari lebih jauh, kata *mir* memiliki tiga arti yang berbeda yaitu desa komune, dunia dan perdamaian. Bagi anggota komune, penggunaan kata *mir* berarti menyimbolkan ketiganya.<sup>90</sup> *Mir* telah memberi dampak kepada banyak orang dalam waktu yang sangat lama, tidak heran jika *mir* memainkan peran yang besar dalam membentuk karakter *Russian*.<sup>91</sup>

Tradisi *mir* yang telah lama berakar pada masyarakat Rusia, memberikan individualisme arti kata yang cukup negatif di antara *Russian*. *Russian* beranggapan bahwa dirinya merupakan anggota dari kelompok daripada sebagai individu.

---

<sup>88</sup>*Ibid.* Halaman 24.

<sup>89</sup>Komunalisme merupakan sebuah nilai dan model kehidupan. Hal ini berbeda dari cara masyarakat individualis atau kolektifis menyusun hubungan antar individu dan masyarakat serta antara kebaikan bersama dan individual. Dari sudut pandang sosiologis, komunalitas berarti sebuah pola yang dibentuk oleh individu dalam wilayah-wilayah penting pada kehidupan sosial, seperti aksi masyarakat, tanggungjawab dan pengambilan keputusan. Jan Turowski. Tanpa Tahun. *Chapter III: Communitarity as a Value and Model of Life*. Diakses dari [http://www.crvp.org/book/Series04/IVA-19/chapter\\_iii.htm](http://www.crvp.org/book/Series04/IVA-19/chapter_iii.htm), sebuah situs yang banyak meneliti mengenai nilai-nilai dan filosofi [28 Agustus 2015]. Dalam konteks Rusia ini, komunalisme telah menjadi gaya hidup *Russian* sejak lama yang selanjutnya mempengaruhi mereka untuk terbiasa menjadi bagian dari sebuah kelompok. Komunalisme kemudian membentuk *Russian* untuk menjadi kolektifis. Bukan berarti komunalisme sama dengan kolektifisme, namun bagi penulis, gaya hidup yang komunal secara tidak langsung akan mendorong terbentuknya masyarakat yang kolektifis.

<sup>90</sup>Yale Richmond. *Op.Cit.* Halaman 13.

<sup>91</sup>*Ibid.* Halaman 14.

Semangat komunal yang dimiliki *Russian* juga membantu menjelaskan banyak karakteristik lain mereka, seperti saat berada di keramaian, misalnya. Kontak fisik dengan orang yang benar-benar tidak dikenal, bagi *Russian* bukanlah hal yang mengganggu. Dalam keramaian, mereka menyentuh bahkan mendorong secara kasar atau bersikutan dengan satu sama lain tanpa rasa tersinggung – kecuali bersikutan yang mengenai tulang rusuk dengan orang yang sama-sama sedang memperebutkan sesuatu.<sup>92</sup> Selain itu, *Russian* juga sering memaksa untuk mencampuri urusan pribadi orang lain. *Russian* yang lebih tua mengingatkan laki-laki dan perempuan yang lebih muda – dalam konteks ini orang yang benar-benar tidak dikenal – untuk sesuatu yang mereka rasa sebagai sebuah kesalahan. *Russian* yang lebih tua mengingatkan dengan menggunakan istilah yang dapat merendahkan, *molodoy chelovek* (laki-laki muda) atau *dyevushka* (perempuan). Di jalan-jalan, wanita yang lebih tua dengan tanpa diminta juga sering memberikan nasehat kepada ibu-ibu muda dalam merawat anak-anak mereka. Dalam konteks ini berarti bahwa, pada masyarakat kolektif urusan setiap orang adalah urusan orang lain juga.<sup>93</sup>

Meskipun suka mencampuri urusan orang lain, *Russian* dikenal sebagai orang-orang yang tetap mengandalkan diri mereka dengan jaringan terdekat seperti keluarga, teman dan rekan kerja. Hal ini dilakukan sebagai bentuk perlindungan mereka terhadap ancaman dan ketidakpastian dalam kehidupan sehari-hari. Jika di desa, *Russian* merasa aman dan terlindung dengan adanya keluarga dan tetangga-tetangga mereka. Sementara, di kota besar mereka melanjutkannya dengan menghargai orang-orang dengan wajah familiar di sekitar mereka dan kurang mempercayai orang yang tidak dikenali. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana mereka sangat berhati-hati dalam menggunakan istilah “teman”. Pertemanan yang dilakukan oleh *Russian* tidak dapat diperlakukan dengan enteng, karena hal tersebut tidak dapat dibangun dengan cepat. *Russian* membutuhkan waktu untuk meyakinkan bahwa pertemanan itu dibangun dan dirawat, sehingga akan mencakup keseluruhan orang

---

<sup>92</sup>*Ibid.* Halaman 15.

<sup>93</sup>*Ibid.* Halaman 16.

yang terlibat. Pertemanan yang kemudian terwujud selanjutnya akan sangat erat, sehingga dapat digambarkan oleh seorang *Russian* dengan, “Diantara pertemanan *Russian* yang terjadi, apa yang menjadi milik mereka adalah milikmu dan apa yang menjadi milikmu ialah milik mereka juga, khususnya apa-apa yang ada di dalam lemari es”.<sup>94</sup>

### 3.2. Turki

Berbeda dengan Rusia yang memiliki index individualisme sebesar 39, Turki memiliki index individualisme sebesar 37.<sup>95</sup> Index individualisme Turki menunjukkan bahwa Turki memiliki individualisme yang rendah, dengan begitu, Turki termasuk ke dalam negara dengan masyarakat kolektif. Kolektifisme Turki ini disetujui oleh salah satu peneliti di bidang antarbudaya yaitu, Aycicegi dan Haris. Keduanya mengkarakteristikan Turki sebagai sebuah negara kolektifis. Dalam studi yang dilakukan oleh Aycicegi dan Haris, masyarakat Turki (*Turks/Turkish*) diindikasikan memiliki kolektifisme yang mengarah pada kolektifisme vertikal.<sup>96</sup> Kolektifisme vertikal berarti bahwa *Turks* merupakan masyarakat yang sangat menghargai kewajiban bagi anggota-anggota *in-groups*.<sup>97</sup> Masyarakat Turki memiliki kecenderungan untuk memiliki perasaan keterikatan yang kuat serta rasa yang tinggi terhadap tugas dan kewajiban mereka sebagai anggota keluarga.<sup>98</sup> Selain penghargaan terhadap kewajiban, kepatuhan dalam budaya Turki juga telah menjadi kunci dari keseluruhan proses sosialisasi dalam beberapa aspek kehidupan *Turks*. Aspek-aspek

---

<sup>94</sup>*Ibid.* Halaman 95.

<sup>95</sup>Geert Hofstede, Gert Jan Hofstede dan Michael Minkov. *Loc. Cit.*

<sup>96</sup>Kolektifis vertikal merupakan bentuk kolektifis yang masyarakatnya berfokus pada kepatuhan terhadap pihak-pihak yang memiliki otoritas serta kepada peningkatan kohesi dan status dari kelompok terdekat mereka. Bahkan jika untuk mencapai hal-hal tersebut, mereka perlu mengorbankan tujuan-tujuan personal mereka. Sharon Shavitt, Carlos J. Torelli dan Hila Riemer. 2010. *Horizontal and Vertical Individualism and Collectivism: Implications for Understanding Psychological Process* dalam buku *Advances in Culture and Psychology*. Oxford University Press. Halaman 4.

<sup>97</sup>Catherine L. Caldwell-Harris dan Ayse Aycicegi. 2006. *When Personality and Culture Clash: The Psychological Distress of Allocentris in an Individualist Culture and Idiocentrics in a Collectivist Culture*. *Transcultural Psychiatry* Vol 43(3): 331-361 DOI: 10.1177/1363461506066982. McGill University: Sage Publications. Halaman 353.

<sup>98</sup>*Ibid.* Halaman 354.

kehidupan tersebut seperti di sekolah, kantor dan keluarga. Kepatuhan telah menjadi hal yang perlu dijalankan atau susah untuk diganggu gugat. Jika ada kritik terhadap hal tersebut, maka akan dianggap sebagai wujud perlawanan yang akan merusak harmoni dan aturan-aturan yang telah ditetapkan. Sikap kritis, bahkan lebih buruk lagi dapat diartikan sebagai bentuk pengkhianatan.<sup>99</sup>

Pentingnya bagi individu-individu di Turki untuk patuh dalam aspek-aspek kehidupan mereka tidak dapat dipisahkan dari akar budaya yang bermula dari sejarah pemerintahan Ottoman. Pada era pemerintahan Ottoman, pelaksanaan sistem politik dan administrasi membutuhkan kepatuhan yang besar terhadap penyelenggara negara atau pihak-pihak yang memiliki otoritas. Pada akhirnya, kewajiban untuk patuh terhadap pihak-pihak otoritas ini kemudian menjadi bagian dari masyarakat, termasuk keluarga Turki. Orangtua di Turki mengindikasikan satu hal yang sangat penting bagi anak-anak mereka adalah mereka harus mengikuti/patuh pada orangtua. Kepatuhan yang kuat tersebut mengarahkan anak-anak Turki kepada pasivitas dan ketergantungan karena anak-anak didorong untuk tidak berpikir dan berlaku secara independen.<sup>100</sup>

Selain karena adanya sejarah pemerintahan Ottoman, kolektifisme Turki juga dianggap sebagai hasil dari rasa keagamaan yang kuat dan mendalam akan Islam. Tidak hanya berbagi agama yang sama, masyarakat Turki juga berbagi nilai-nilai yang sama dari sana. Praktik agama Islam yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Turki memunculkan adanya rasa persatuan dan kohesi grup yang besar.<sup>101</sup>

Nilai lain yang dapat ditemukan dari kolektifisme Turki adalah rasa hormat (*honor*). Bagi masyarakat Turki, rasa hormat merupakan pusat dari budaya Turki.

---

<sup>99</sup>Umit Berkman dan Sukru Ozen. 2008. *CHAPTER VI.4: CULTURE AND MANAGEMENT IN TURKEY: STATE-DEPENDENCY AND PATERNALISM IN TRANSITION*. Diakses dari <http://www.faculty.wiu.edu/E-Solymossy/Presentations/Mgt%20570/Culture%20and-%20management%20in%20Turkey.pdf> [20 Agustus 2015]. Halaman 18.

<sup>100</sup>*Ibid.* Halaman 17.

<sup>101</sup>Web Resmi DePauw University. Tanpa Tahun. *Typologies*. Diakses dari [http://dpauweb.depauw.edu/\\$1~mkfinney/teaching/Com227/culturalPortfolios/Turkey/Typologies.htm](http://dpauweb.depauw.edu/$1~mkfinney/teaching/Com227/culturalPortfolios/Turkey/Typologies.htm), sebuah situs yang memberikan tur singkat mengenai Turki yang dibentuk oleh tiga mahasiswa Universitas DePauw [30 Agustus 2015].

Bagi mereka, perbuatan baik seseorang merupakan hal yang sangat dihargai; mereka memperkuat hubungan dekat dengan mengikat individu, keluarga, kerabat dan masyarakat. Studi dari konsepsi akan rasa hormat di Turki menunjukkan bahwa begitu kuatnya bentuk hubungan relasional. Tidak hanya itu, studi yang dilakukan oleh Ayse K. Uskul juga mengungkap bahwa penghormatan merupakan milik individu dan milik individu sama dengan milik anggota keluarga. Nilai kehormatan pada masyarakat Turki yang begitu kokoh, membuat mereka merasa perlu untuk sekuat tenaga mempertahankan kehormatan ketika diserang. Tidak heran jika Turki merupakan satu dari beberapa negara yang masih memiliki kejahatan atas kehormatan.<sup>102</sup> Meskipun *Turks* sangat berhati-hati dalam mempertahankan kehormatannya, namun di sisi lain mereka juga menaruh rasa hormat terhadap orang asing yang berinteraksi dengan mereka. Dengan orang-orang asing, *Turks* dikenal sebagai orang-orang yang sangat ramah dan mereka dapat saja mengundang orang lain untuk berkunjung ke rumah mereka dan membagikan makanan meskipun mereka tidak tahu siapa orang asing tersebut. Sebab di Turki terdapat istilah yang menyebutkan bahwa, “orang asing yang berada di ambang pintu merupakan tamu Tuhan”.<sup>103</sup>

### 3.3. Taiwan

Masyarakat China atau etnis China yang disebut dengan *Chinese* merupakan kelompok masyarakat yang banyak tersebar di berbagai negara di dunia. Tidak jarang jika kemudian etnis China menjadi kelompok mayoritas di negara-negara seperti

---

<sup>102</sup> Ayse K. Uskul, dkk. 2010. *Cultural Emphasis on Honor, Modesty or Self-Enhancement: Implication for the Survey-Response Process*. Survey Methods in Multinational, Multiregional and Multicultural Contexts. New Jersey: John Wiley and Sons, 2010. 191-202. Halaman 200.

<sup>103</sup> Web Resmi Dino Lingo. 2012. *Turkish Culture Facts for Children, Food, Clothes, Values, Music, Communication, Travel, Stories, Festivals and More*. Diakses dari <http://www.dinoling.com/blog/2012/02/15/Turkish-culture-facts-for-children-food-clothes-values-music-communication-travel-stories-festivals-and-more/#.Vfo5nWnZEm8>, sebuah situs yang menyediakan program pembelajaran bahasa terbesar untuk anak-anak.[30 Agustus 2015].

Republik Rakyat Tiongkok (RRT/China), Hong Kong,<sup>104</sup> Taiwan dan Singapura. Banyak penelitian yang mengkonfirmasi bahwa *Chinese* baik di RRT maupun di negara-negara lain merupakan kelompok masyarakat yang kolektifis dengan karakteristik “orientasi terhadap kelompok (*group orientation*)”.<sup>105</sup> Dengan begitu, maka negara dengan mayoritas *Chinese* kurang lebih memiliki peringkat dalam level kolektifis yang sama. Taiwan memiliki index individualisme yang hanya sebesar 17.<sup>106</sup> Rendahnya ranking individualisme Taiwan, secara umum menunjukkan bahwa negara ini termasuk dalam kelompok negara kolektifis. Index maupun ranking negara dengan etnis China lain tidak akan dibahas. Pada karya tulis ilmiah ini penulis hanya membahas mengenai komunikasi antarbudaya peserta GYAP dengan negara tujuan Taiwan saja.

Menurut Lockett, terdapat empat elemen kunci yang dapat menunjukkan kolektifisme dari Taiwan dan negara-negara dengan mayoritas *Chinese* di seluruh dunia. Elemen-elemen tersebut adalah penghormatan berdasarkan umur dan posisi hierarkis, orientasi terhadap kelompok, konsep muka dan pentingnya hubungan. Keempat nilai-nilai yang disebutkan Lockett kurang lebih berakar pada pengaruh ajaran Konfusius<sup>107</sup> yang memang banyak dianut oleh *Chinese* dimanapun. Ajaran Konfusius utamanya menekankan pada kesetiaan, penghormatan kepada umur dan senioritas, penekanan pada harmoni dan sebagainya. Ajaran Konfusius mengarah kepada etik praktis tanpa adanya kandungan agama. Konfusianisme bukan agama,

---

<sup>104</sup> Hong Kong merupakan sebuah kawasan yang diperintah dibawah prinsip “satu negara, dua sistem” milik RRT. RRT telah setuju untuk memberikan kawasan ini sebuah otonomi tinggi dan untuk menjaga sistem ekonomi dan sosialnya selama 50 tahun sejak tanggal penunjukan. Web Resmi BBC. 2015. *Hong Kong – territory profile – Overview*. Diakses dari <https://www.bbc.com/news/world-asia-pacific-16517764>, sebuah situs resmi dari BBC Inggris [24 Juni 2015].

<sup>105</sup> Edward Yui-tim Wong. 2001. *The Chinese At Work: Collectivism or Individualism?*. HKIBS Working Paper Series 040-0011. Halaman 1.

<sup>106</sup> Geert Hofstede, Gert Jan Hofstede dan Michael Minkov. *Op. Cit.* Halaman 97.

<sup>107</sup> Konfusius atau *Kung-tzu* dalam bahasa China merupakan seorang intelektual rendah hati dari China yang hidup pada sekitar 500 tahun sebelum masehi. Ia mendapat reputasi atas kecerdasan dan kebijaksanaannya. Di akhir hidupnya, ia dikelilingi serombongan besar murid yang merekam ide-idenya. Konfusius memiliki posisi yang agak serupa dengan Socrates di era Yunani kuno. Geert Hofstede, Gert Jan Hofstede dan Michael Minkov. *Op. Cit.* Halaman 237.

melainkan sebuah set aturan-aturan pragmatis untuk kehidupan sehari-hari yang berasal dari sejarah etnis China. Prinsip-prinsip kunci ajaran Konfusius ialah:<sup>108</sup>

1. Stabilitas sosial yang didasarkan pada ketidaksamaan status hubungan antar masyarakat. Hal ini mengarah kepada konsep akan lima hubungan dasar (*wu-lun*): pemimpin–yang dipimpin, ayah–anak, kakak–adik, suami–istri dan senior–junior. Hubungan-hubungan ini didasarkan pada kewajiban yang sama dan saling melengkapi. Poin ini mencerminkan nilai “menata hubungan berdasarkan status dan mengobservasi tatanan tersebut”.
2. Keluarga merupakan bentuk dasar dari semua organisasi sosial. Seseorang pada utamanya bukanlah seorang individu, melainkan anggota dari keluarga. Nilai ini mencerminkan pentingnya bagaimana seseorang merupakan bagian sebuah keluarga. Oleh karena itu ketika seseorang melakukan sesuatu, maka ia membawa nama keluarga dan selalu ada rasa untuk malu atas keluarga.
3. Saat menghadapi orang lain, tidak memperlakukan orang lain dengan tindakan yang kita sendiri tidak ingin diperlakukan adalah baik.
4. Melakukan kebaikan-kebaikan dalam hidup yang berkaitan dengan tugas individu untuk berusaha memperoleh keterampilan dan pendidikan, bekerja keras, tidak menghabiskan lebih dari yang diperlukan, menjadi sabar, pemelihara, mengamalkan ketekunan dan hemat.

Dari beberapa prinsip tersebut, jelaslah bahwa *Chinese* dengan nilai-nilai Konfusius menekankan pentingnya keluarga. Harmoni dan hubungan antar manusia yang dijaga baik juga menjadi nilai-nilai lain yang dijunjung tinggi. Selain itu, terdapat pula nilai-nilai untuk setia pada kelompok, bekerja keras dan berhemat.<sup>109</sup>

---

<sup>108</sup>Web Resmi Crown Relocations. *Cultural Dimensions in China*. Diakses dari <http://www.crownbostad.se/relo/docs/culture.china.pdf>, sebuah situs milik perusahaan global, Crown World Mobility yang mengatur perpindahan tenaga kerja secara global dan mengurus relokasi ke berbagai daerah di dunia [29 Agustus 2015]. Halaman 1.

<sup>109</sup>Kusherdiana. 2011. *Pemahaman Lintas Budaya dalam Konteks Pariwisata dan Hospitalitas*. Bandung: Penerbit Alfabeta. Halaman 161.

Dalam menjaga harmoni, *Chinese* memegang teguh konsep “muka” atau *mianzi*. Bagi mereka, “muka” dapat secara luas diterjemahkan sebagai “penghargaan”, “reputasi baik” dan “kehormatan”. Cara seseorang diperhatikan oleh orang lain adalah hal yang krusial di setiap keadaan. Seseorang dapat dilihat berdasarkan umur, posisi, status, reputasi keluarga, jaringan, level pendidikan dan pencapaian. Hal-hal tersebut memberikan kontribusi kepada level “muka” yang seseorang ekspektasikan dapat ia terima dari orang lain.<sup>110</sup>

*Chinese* cenderung memberikan “muka” kepada orang lain dengan menjadi sangat sopan pada beberapa waktu. *Chinese* berharap dengan berlaku seperti itu, maka orang lain akan membalas dengan memberikan level “muka” sama dengan yang telah mereka berikan. Hal-hal seperti menolak permintaan, tawaran atau undangan secara langsung dapat diartikan dengan tidak memberikan muka kepada orang lain. Demikian juga dengan marah, berkonfrontasi dengan seseorang, meletakkan seseorang dibawah perhatian orang lain, sikap arogan atau gagal memberikan penghormatan yang layak kepada seseorang dapat menyebabkan kehilangan muka.<sup>111</sup>

Hubungan antarpersonal merupakan hal yang sudah sejak kecil diajarkan dalam budaya *Chinese*, khususnya dengan orang-orang yang berinteraksi bersama setiap hari. Hal ini disebut dengan *ganqing*, sebuah istilah untuk menyebutkan adanya keterlibatan perasaan ramah dan baik kepada teman dan orang yang mereka temui secara rutin. *Ganqing* digunakan dalam hubungan yang bersifat horizontal. *Ganqing* juga merupakan sebuah nilai dan karakteristik yang dapat melancarkan hubungan vertikal dalam sebuah masyarakat. *Ganqing* pun dapat memberikan perhatian kepada hierarki.<sup>112</sup>

Hubungan relasi, koneksi dan jaringan sangatlah penting dalam kehidupan *Chinese*, sampai-sampai mereka memiliki istilah *guanxi*. Orang-orang di Taiwan meninggikan koneksi ini atau *guanxi*, untuk memberikan nilai tambah pada

---

<sup>110</sup>Web Resmi Crown Relocations. *Op.Cit.* Halaman 2.

<sup>111</sup>*Ibid.*

<sup>112</sup>Gary Marvin Davidson dan Barbara E. Reed. 1998. *Culture and Customs of Taiwan*. Connecticut: Greenwood Press. Halaman 207.

kehidupan dan nilai sosial mereka. *Chinese* memperkuat dan menggunakan *guanxi* untuk dapat menghasilkan efek yang bagus. *Chinese* menyusun dan menggunakan *guanxi* untuk dapat mencapai keuntungan ekonomi dan meningkatkan kehidupan seseorang. Mendirikan *guanxi* yang bagus dan menggunakannya dengan baik dapat memaksimalkan kesempatan untuk sukses secara ekonomi. Ketika ekonomi sukses, maka akan berkontribusi pada kemuliaan keluarga dan pencapaian sosial orde yang lebih stabil. Praktek penggunaan *guanxi* tanpa malu-malu diikuti oleh masyarakat Taiwan.<sup>113</sup> Tidak heran jika *Chinese* memiliki ikatan yang kuat dengan teman sekelas, sesama alumni universitas dan kelompok-kelompok profesional bisnis mereka. Sebab dalam organisasi ataupun komunitas, *Chinese* mempererat beragam hubungan keluarga dan non-keluarga dengan penekanan yang besar pada *ganxing* (perasaan baik) dan *guanxi* (hubungan sosial yang dibangun dengan baik).<sup>114</sup>

Selain hubungan antarpersonal, *chinese* menganggap *extended family* sebagai budaya ideal yang selalu diperhatikan. Bagi *Chinese*, *extended family* merupakan fondasi kehidupan dan kemasyarakatan bagi mereka selama hampir 5000 tahun.<sup>115</sup> *Extended family* dalam budaya etnis China memiliki tujuan utama yaitu “lima generasi dengan berada di bawah satu atap”. Maksud dari tujuan tersebut bukan berarti lima generasi keluarga perlu berada di bawah satu atap yang sama. Maksud dari tujuan tersebut mengarah kepada adanya nilai-nilai keluarga yang digunakan seperti kesatuan keluarga, hidup bersama dan kepaduan.<sup>116</sup>

Dalam bahasa Mandarin, terdapat satu istilah yang menggambarkan unit keluarga sebagai unit yang inklusif dan terpadu yaitu, *jia*. Secara tradisional, keluarga berfungsi sebagai unit ekonomi yang produktif, memelihara solidaritas dan bersama-sama berupaya mencapai kemakmuran. Fungsi tersebut terus dilanjutkan hingga saat ini dalam berbagai cara.<sup>117</sup> *Jia* memiliki tiga aspek yang paling penting, yaitu

---

<sup>113</sup>*Ibid.*

<sup>114</sup>*Ibid.* Halaman 176.

<sup>115</sup>Kusherdyana. *Op.Cit.* Halaman 163.

<sup>116</sup>Gary Marvin Davidson dan Barbara E. Reed.*Op. Cit.* Halaman 172.

<sup>117</sup>Kusherdyana.*Op.Cit.* Halaman 164.

ekonomi, kelompok dan negara. Aspek-aspek tersebut dapat ditemukan dari unit-unit keluarga di Taiwan. Keluarga di Taiwan selalu berusaha menjawab kesempatan ekonomi secara fleksibel dan memiliki kecenderungan untuk terus meningkat di bawah kondisi ekonomi yang dengan cepat berkembang.<sup>118</sup>

Hubungan dalam keluarga melalui adat sosial *Chinese* pada umumnya mendikte seseorang untuk memiliki hak-hak dan kewajiban yang jelas. Hak-hak dan kewajiban tersebut telah ditetapkan oleh keanggotaan seseorang dalam keluarga. Orangtua dan semua orang dewasa yang ada memiliki peran untuk bekerja keras, melakukan diversifikasi pada pekerjaan mereka sebanyak mungkin, agar dapat membangun tingkatan hidup yang lebih baik. Pengorbanan personal yang hebat juga seringkali dibuat dan penolakan akan kenyamanan dilakukan demi menyimpan, menginvestasikan dan memperluas sumber daya *jia*. Bagi *Chinese*, itulah arti dari kehidupan. *Chinese* membangun *jia* yang lebih baik agar dapat menghormati leluhur, membuat persembahan dengan lebih mewah kepada mereka dan memastikan hidup mereka bahagia setelah mati. Etika sukses ini turun-temurun mewariskan pemikiran bahwa ketika *Chinese* bekerja, mereka tidak bekerja untuk dirinya sendiri, namun untuk generasi yang ada dan generasi mendatang. Menyusun pondasi ekonomi yang aman dan terus berkembang akan memberikan generasi selanjutnya langkah baik untuk diikuti. Sebaliknya, anak-anak memiliki peran untuk menerima kewajiban abadi agar selalu peduli pada orangtua mereka. Seperti yang diucapkan oleh Konfusius, “ketika kita masih muda, orangtua merawat kita, namun setelah orangtua kita tua, kita merawat mereka”.<sup>119</sup>

#### 3.4. Korea Selatan (Korsel)

Korsel memiliki nilai index individualisme yang rendah, sebesar 18. Dengan index yang rendah, Korsel berada di peringkat 65 dan membuatnya masuk dalam

---

<sup>118</sup>Gary Marvin Davidson dan Barbara E. Reed. *Loc.Cit.*

<sup>119</sup>*Ibid.* Halaman 176.

kategori negara-negara kolektif.<sup>120</sup> Nilai-nilai kolektif masyarakat Korsel, sama seperti masyarakat Taiwan, sedikit banyak juga dipengaruhi oleh ajaran Konfusian.<sup>121</sup> Maka, prinsip-prinsip ajaran Konfusius seperti, adanya hubungan yang hierarkis, pertalian keluarga serta upaya penjagaan harmoni sosial diantara para anggota kelompok juga dapat ditemukan diantara masyarakat Korsel. Ajaran-ajaran dalam anggota keluarga kepada anak-anak untuk selalu menghormati orangtua merupakan salah satu nilai lain yang dianut keluarga Korsel. Anak-anak Korsel diajarkan untuk tidak melupakan rasa bakti terhadap orangtua, walaupun dalam kondisi tidak mampu dan ketika orangtua masih hidup atau sudah meninggal. Susunan keluarga inti yang ada pada masyarakat Korsel mencakup *extended family*. *Kah jok* (keluarga inti) mereka pada umumnya terdiri dari kakek dan nenek, ayah-ibu dan anak-anaknya. Diantara mereka, urusan seorang anggota keluarga adalah urusan bagi semua anggota keluarga.<sup>122</sup>

Selain keluarga, harmoni sosial merupakan nilai lain yang dipegang teguh oleh masyarakat Korsel. Perdamaian dan suasana yang menyenangkan dalam kelompok dianggap lebih penting daripada menyampaikan kebenaran atau berusaha mencapai tujuan. Hal ini tercermin dalam konsep *kibun* yang berkaitan dengan *mood* atau perasaan seseorang. Menyakiti *kibun* seseorang akan dapat menyebabkan kehilangan muka (*ch'amyeon*). Untuk menghindari hilangnya muka, masyarakat Korsel suka menjalin interaksi yang dipenuhi dengan konformitas dan formalitas. Walaupun konflik berusaha dihindari, pada umumnya hal tersebut akan tetap terjadi dalam sebuah hubungan sosial. Konflik dapat terjadi ketika ada kritik sosial dan ketidaksetujuan yang dikemukakan di depan umum. Jika konflik terjadi, maka akan diselesaikan secara personal agar tidak ada orang yang kehilangan *ch'amyeon*.<sup>123</sup>

*Kibun* terdapat di berbagai aspek kehidupan masyarakat Korsel. Bagi mereka, mengenali dan melindungi *kibun* orang lain sangatlah penting. *Kibun* seseorang dapat

---

<sup>120</sup>Geert Hofstede, Gert Jan Hofstede dan Michael Minkov. *Op.Cit.* Halaman 97.

<sup>121</sup>Kusherdyana. *Op.Cit.* Halaman 117.

<sup>122</sup>*Ibid.* Halaman 119.

<sup>123</sup>*Ibid.* Halaman 122.

terluka melalui berbagai macam peristiwa, misalnya memberikan sesuatu dengan tangan kiri. Hal ini tergantung pada status seseorang dalam tatanan hierarkis masyarakat Korsel. Semakin seseorang dipandang tinggi, maka akan semakin tinggi penghinaan yang dirasakan. Oleh karena itu, ketika melakukan interaksi sosial di Korsel diperlukan *nunchi* atau kemampuan untuk merasakan *kibun* seseorang. Untuk melatih *nunchi*, orang Korsel terbiasa untuk mengendalikan emosinya dan menyembunyikan perasaan mereka yang sebenarnya. Menyembunyikan perasaan dapat dilakukan dengan, misalnya, tertawa ketika merasa tidak nyaman atau tersenyum ketika gugup atau sedih.<sup>124</sup>

### 3.5. Kamboja

Masyarakat Kamboja (*Cambodian*) termasuk dalam kelompok masyarakat kolektif, dimana individu memiliki peranan yang lebih kecil daripada kelompok, seperti keluarga. Kolektifisme di Kamboja memberikan tekanan yang sangat kuat bagi satu anggota keluarga untuk bertanggungjawab dalam hal ekonomi, sosial dan moral terhadap yang lainnya. Keluarga Kamboja kebanyakan adalah anak-anak yang secara tradisional tidak memiliki hak, melainkan hanya kewajiban. Walaupun terdengar menyakitkan bagi beberapa orang, namun hal ini berkontribusi pada penghormatan dan kesetiaan yang ditunjukkan anak-anak *Cambodian* pada orangtua dan orang-orang yang lebih tua di sekitar mereka.<sup>125</sup> Generasi yang lebih muda dalam keluarga Kamboja memang menanggung tanggungjawab yang cukup banyak, namun dalam pendidikan rupanya orangtua Kamboja tidak memberikan tekanan yang sama. Sebuah penelitian yang dilakukan mengenai peran orangtua Kamboja terhadap pendidikan anak-anaknya di Amerika menyatakan, tidak adanya dorongan orangtua Kamboja bagi anak-anaknya untuk berprestasi dikarenakan adanya karma. Karma bagi *Cambodian* ialah kepercayaan bahwa sudah ditetapkannya takdir seseorang.

---

<sup>124</sup>*Ibid.*

<sup>125</sup>Steve Gourley. 2009. *The Middle Way: Bridging the Gap Between Cambodian Culture and Children's Rights*. Phnom Penh: NGO Committee on the Rights of the Child. Halaman 18.

Kepercayaan ini bersumber dari ajaran Buddha Theravada yang dianut oleh sebagian besar *Cambodian*. Mereka percaya bahwa kesuksesan dan kegagalan dalam hidup itu seringkali dikarenakan adanya kekuatan hukum karma. Bagi *Cambodian*, kemampuan dan kapasitas belajar anak-anak merupakan hal yang sudah ada sejak lahir, sehingga tidak perlu dipaksa maka hasil yang keluar adalah yang sudah seharusnya.<sup>126</sup>

Di Kamboja, sebuah negara dengan sebagian besar masyarakatnya petani, nilai kolektifis dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Kolektifisme secara tradisional telah dimiliki oleh masyarakat lokal. Tidak jarang juga mereka banyak melakukan hal-hal kolektif demi kebaikan desa mereka. Tiga ikatan sosial di Kamboja yang paling penting adalah keluarga, agama dan pengakuan atas pemerintahan yang sama. Dalam ikatan sosial diantara masyarakat kolektifis di berbagai negara termasuk Kamboja, terdapat sebuah ekspektasi bahwa seseorang harus melindungi kepentingan keluarganya maupun kelompoknya. Sebuah peribahasa *Khmer*<sup>127</sup> menggambarkan hal tersebut dalam sebuah peribahasa, “Jangan membuang daging dan menyimpan tulang”. Maksud dari peribahasa tersebut adalah “daging” berarti anggota keluarga atau seorang teman, sementara “tulang” berarti mereka yang tidak termasuk dalam keluarga atau kelompok.<sup>128</sup> Bagi *Cambodian*, khususnya masyarakat pedesaan, menjadi hal yang wajar ketika seseorang yang tidak termasuk dalam kelompok tidak mendapatkan bantuan meskipun ia mungkin benar-benar membutuhkan pertolongan. *Cambodian* menaruh prioritas kepada kepentingan kelompok di atas kepentingan individu dan menganggap kepentingan kelompok

---

<sup>126</sup>Vichet Chuon, Cynthia Hudley dan Roseanne Macias. 2006. *Cambodian-American college students: cultural values and multiple words*. Santa Barbara: University of California. Halaman 6.

<sup>127</sup>*Khmer* secara historis mengacu pada orang-orang etnis yang tinggal dalam batasan politik pada era modern Kamboja. Para peneliti telah menggunakan *Khmer* dan *Cambodian* secara bergantian karena populasi Kamboja sebagian besar ialah orang-orang *Khmer*. Vichet Chhuon, Cynthia Hudley dan Roseanne Macias. *Op.Cit.* Halaman 7.

<sup>128</sup>Chan Rotha dan Chheang Vannarith. Tanpa Tahun. *Cultural Challenges to the Decentralization Process in Cambodia*. Diakses dari [http://www.apu.ac.jp/rcaps/uploads/fckeditor/publications/journal/RJAPS\\_V24\\_Rotha\\_Vannarith.pdf](http://www.apu.ac.jp/rcaps/uploads/fckeditor/publications/journal/RJAPS_V24_Rotha_Vannarith.pdf), sebuah situs resmi dari Ritsumeikan Asia Pacific University [28 Juli 2015]. Halaman 9.

sebagai suatu kewajiban. Hal tersebut sering terjadi meskipun di sisi lain akhirnya kepentingan individu menjadi terabaikan.<sup>129</sup>

Keluarga dan kelompok-kelompok terdekat merupakan prioritas *Cambodian*, maka kemudian identifikasi suatu individu dengan unit keluarganya menjadi sangat kuat. Sehingga, ketika seorang anggota keluarga berbuat baik atau berbuat kerusakan maka akan mempengaruhi reputasi keluarga secara keseluruhan. Peribahasa Kamboja yang dapat mengilustrasikan hal ini adalah, “Dalam sebuah keranjang penuh ikan, jika satu berbau busuk, semuanya berbau busuk”. Peribahasa tersebut menjelaskan bahwa tindakan satu anggota keluarga dapat mempengaruhi reputasi keluarga secara keseluruhan.<sup>130</sup>

Satu lagi nilai budaya kolektif yang ditemukan di Kamboja dan negara-negara dengan nilai yang sama adalah pentingnya menjaga keselarasan dan menyelamatkan “muka”. “Muka” dianggap sebagai sesuatu yang penting karena diterjemahkan sebagai kehormatan, martabat dan reputasi publik.<sup>131</sup> Untuk mencegah hilangnya “muka” dan tetap memelihara harmoni sosial, satu individu tidak akan menunjukkan rasa tidak senang maupun ketidakpuasannya. Rasa tidak puas biasanya berkaitan dengan perilaku maupun tindakan yang dilakukan orang lain di depan publik. “Muka” juga dapat menjadi hilang ketika seseorang menghina atau secara konstruktif mengkritik di depan publik. Poncahud, seorang pendeta di Kamboja mengobservasi bahwa :

*“ . . . aturan untuk bertingkah laku di masyarakat adalah untuk tidak bertindak berbeda dari orang lain (khos pi ke), jangan dorong dirimu ke depan, jangan mengambil inisiatif, takutlah untuk menemukan dirimu sendirian, jangan memalukan dirimu didepan orang lain, malulah untuk ditertawakan atas kesalahan yang mungkin terjadi dan dihakimi. Demikianlah sehingga individu menjadi terisolasi di dalam pemikiran pribadinya. Keputusan diambil dengan konsensus atau sesuai dengan*

---

<sup>129</sup>*Ibid.* Halaman 10.

<sup>130</sup>Steve Gourley. *Loc.Cit.*

<sup>131</sup>Web Resmi Kwintessential. Tanpa Tahun. *Cambodia – Language, Culture, Customs and Etiquette*. Diakses dari <http://www.kwintessential.co.uk/resources/global-etiquette/cambodia.html>, sebuah situs dari perusahaan penerjemah, Kwintessential [25 Juni 2015].

*pandangan orang lain yang telah memberanikan pandangannya dilihat oleh publik atau seseorang yang pandai bicara”.*<sup>132</sup>

Bentuk peribahasa Kamboja lain yang menunjukkan budaya penyelamatan muka di masyarakat *Khmer* ialah *Moel Mok Moel Kroeuy*. Peribahasa tersebut berarti jangan pernah menjadi yang pertama dan lihat apa yang ada dibelakang dan depanmu. Maksudnya ialah lihat dan evaluasi opini orang lain sebelum menyampaikan pandangan personal. Jika tidak melakukannya, kita atau orang lain akan kehilangan muka. Ketika orang lain atau kita kehilangan muka, keduanya secara sosial sama-sama tidak dapat diterima.<sup>133</sup> Apabila ada seseorang yang menunjukkan rasa tidak puas atau marah, *Khmer* akan menjadikan hal tersebut sebagai sesuatu yang memalukan dan biasanya mereka akan tertawa. Hal itu mereka lakukan bukan bermaksud provokatif, namun untuk menyembunyikan kebingungan mereka. Menjadi rasional dan tegas dengan tenang akan menjadi pilihan yang lebih baik dalam budaya Kamboja. Faktanya, *Cambodian* akan tertawa bahkan pada saat-saat yang tidak menguntungkan seperti setelah kecelakaan. Hal ini sering terjadi ketika mereka tidak mengerti orang lain – lagi-lagi hal tersebut untuk menutupi rasa malu mereka.<sup>134</sup>

### 3.6. Ceko

Dari enam negara tujuan peserta GYAP yang terdapat dalam karya tulis ilmiah ini, Ceko adalah negara tujuan yang memiliki index individualisme terbesar. Dengan jumlah indeks sebesar 58, maka Ceko berada pada kelompok negara-negara individualis.<sup>135</sup> Namun melalui sejarah Republik Ceko yang pernah jatuh ke dalam pemerintahan komunisme, maka sangat memungkinkan jika nilai-nilai komunis seperti kolektifisme dan egaliter masih mempengaruhi budaya Ceko dan orang-orangnya hingga hari ini.

---

<sup>132</sup>Chan Rotha dan Chheang Vannarith. *Loc.Cit.*

<sup>133</sup>*Ibid.*

<sup>134</sup>Beverley Palmer dan Steven Martin. 2008. *The Rough Guide to Cambodia*. New York: Rough Guides. Halaman 53.

<sup>135</sup>Geert Hofstede, Gert Jan Hofstede dan Michael Minkov. *Op.Cit.* Halaman 96.

Budaya Ceko menurut Ladislav Holy, seorang antropologis Ceko, mengarah kepada suatu pengetahuan, ide-ide dan gagasan kompleks yang disetujui bersama serta diekspresikan melalui sistem tanda dan simbol yang dibagi bersama. Hal tersebut ada untuk memungkinkan orang-orang Ceko (*Czechs*) dapat berkomunikasi dengan penuh makna satu sama lain.<sup>136</sup> Kombinasi kompleks akan ide-ide tersebut muncul karena Republik Ceko secara geografis terletak di tengah-tengah benua Eropa. Hal tersebut memungkinkan Ceko untuk mendapatkan pengaruh ide-ide barat tentang kebebasan dan penghargaan terhadap individu, maupun pengaruh ide-ide timur mengenai kebersamaan dan pentingnya harmoni dalam kelompok. Berdasarkan sejarah politiknya, Ceko pernah berada di bawah pemerintahan komunis pada tahun 1948. Meskipun setelahnya, Ceko dapat bangkit dan kembali ke jalur demokrasi. Berdasarkan hal tersebut, Ladislav Holy menjelaskan bahwa gagasan-gagasan egaliter dan kebebasan membentuk citra masyarakat Ceko sebagai individu dan Ceko sebagai negara hingga saat ini.<sup>137</sup>

Ceko dikenal sebagai negara yang sangat peduli dengan pendidikan dan selalu menganggap diri mereka sebagai negara yang berbudaya. Nilai individualis dan kolektifis masyarakat Ceko dapat ditemui dalam hal pendidikan masyarakatnya yang dikenal sebagai salah satu yang terbaik di dunia. Pendidikan di Ceko telah menjadi perhatian utama sejak abad pertengahan. Pada era komunisme, sistem pendidikan Ceko sempat terjebak pada kurikulum yang kaku. Setelah jatunya komunisme, sistem pendidikan Ceko secara bertahap berubah kepada kurikulum yang lebih umum dan fleksibel. Jan Tupy, mantan Kepala Deputy *Education Research Institute* di Praha menyebutkan bahwa guru-guru di Ceko saat ini lebih banyak memiliki kesempatan untuk menggunakan pendekatan berbeda dengan cara kreatif. Jan Tupy juga

---

<sup>136</sup>Ladislav Holy. 1996. *The Little Czech and The Great Czech Nation*. Cambridge : Cambridge University Press. Halaman 280.

<sup>137</sup>*Ibid.* Halaman 281.

mengatakan bahwa meskipun kerangka kerja pendidikan Ceko dibentuk oleh negara, namun penerapannya diserahkan kepada individu sekolah maupun guru.<sup>138</sup>

Upaya perubahan sistem edukasi di Ceko melihat bahwa individualisme dalam pendidikan perlu didukung untuk dapat mendorong kapabilitas setiap pribadi. Hal ini memungkinkan setiap pribadi untuk berkembang sesuai dengan kapabilitas masing-masing tanpa terhalang oleh sistem yang menyamaratakan. Di sisi lain, peningkatan pendidikan pada masyarakat Ceko bukan berarti individu boleh memiliki pencapaian yang hebat. Sebab *Czechs* dikenal memiliki sifat negatif yaitu iri hati dan intoleran. Adanya pemikiran dasar budaya mengenai persamaan bagi semua anggota negara, tidak memperbolehkan seorang tokoh atau panutan untuk sangat berprestasi (*overachiever*), sukses secara luar biasa ataupun individu yang berbakat. Tokoh-tokoh panutan hanya diperbolehkan untuk orang-orang dengan pencapaian yang dapat dicapai oleh semua orang: baik itu tidak berprestasi (*underachiever*) atau bahkan yang paling baik adalah yang usahanya biasa-biasa saja (*average performer*). Bagi mereka, secara praktis akan mustahil bagi mayoritas untuk dapat menyamai keberhasilan minoritas dalam hal pencapaian maupun gaya hidup, maka individu luar biasa sukses akan dibawa kepada level mayoritas yang biasa-biasa saja.<sup>139</sup> Sifat negatif ini menunjukkan bahwa meskipun *Czechs* mendukung intelektualitas tiap individu, namun di sisi lain mereka tidak menyukai jika ada diantara mereka yang lebih menonjol. Sehingga dapat dikatakan, individualisme dan kolektifisme di Ceko masih saling bertumpukan satu sama lain.

### 3.7. Indonesia

Sebagai negara asal para peserta program GYAP, perlu diketahui posisi Indonesia dalam perbedaan budaya individualis–kolektifis. Dengan begitu, maka akan dapat diketahui *frame of reference* para peserta GYAP dalam melakukan diplomasi budaya di negara tujuan mereka. Dengan mengetahui *frame of reference*

---

<sup>138</sup>Steven Otfinoski. 2004. *The Czech Republic (Nations in Transition)*. Facts on File. Halaman 89.

<sup>139</sup>Ladislav Holy. *Op.Cit.* Halaman 290.

para peserta program GYAP, hal tersebut akan membantu peneliti dalam memahami proses komunikasi yang terjadi. *Frame of reference* memberi pengaruh kepada cara peserta program bersikap, menghadapi permasalahan dan melakukan serangkaian tindakan untuk melakukan diplomasi budaya.

Berdasarkan beberapa penulis Indonesia seperti Kayam, Gunadi, Hasan dan Joesoef, budaya Indonesia diartikan sebagai nilai tertinggi dari semua budaya-budaya kesukuan yang jumlahnya banyak di Indonesia. Budaya Indonesia juga dipahami sebagai sebuah sintesis dari beragam macam budaya yang selanjutnya menghasilkan budaya baru. Terdapat beberapa indikator budaya Indonesia seperti bahasa nasional (bahasa Indonesia), Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, lagu kebangsaan dan seni nasional.<sup>140</sup>

Berdasarkan pengukuran index individualisme yang digunakan oleh Hofstede, Indonesia memiliki index sebesar 14. Dengan index yang rendah, tidak heran jika Indonesia berada di peringkat 70-71 pada peringkat negara-negara yang diukur index individualismenya. Peringkat yang rendah itu menunjukkan bahwa Indonesia termasuk dalam negara yang kolektifis.<sup>141</sup>

Serupa dengan negara-negara yang memiliki nilai kolektifis, Indonesia terdiri dari masyarakat yang menekankan keharmonisan dan memegang teguh nilai hormat-menghormati satu sama lain. Untuk mencapai harmoni, diperlukan suatu kondisi dimana setiap orang bertingkah laku secara benar sesuai dengan statusnya di masyarakat. Selain itu, individu lain harus dihormati dan dihargai. Kesetiaan pada keluarga dan teman, yang mengarah kepada keterkaitan individu sebagai anggota kelompok, sangat dijunjung tinggi dibandingkan dengan kepentingan diri sendiri. Nilai-nilai ini seringkali diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti keramahtamahan terhadap tamu dan penghormatan kepada orangtua. Tidak hanya itu,

---

<sup>140</sup>Sabrina O. Sihombing dan Feriadi D. Pongtuluran. 2011. *Understanding Indonesia Values: A Preliminary Research to Identify Indonesian Culture*. Diakses dari [http://www.academia.edu/1836043/paper\\_understanding\\_indonesian\\_values\\_to\\_identify\\_indonesian\\_culture](http://www.academia.edu/1836043/paper_understanding_indonesian_values_to_identify_indonesian_culture) [24 Juli 2015]. Halaman 6.

<sup>141</sup>Geert Hofstede, Gert Jan Hofstede dan Michael Minkov. *Op.Cit.* Halaman 97.

konsep kerjasama (*cooperation*) dianggap sebagai konsep yang penting, seperti yang tercermin dalam budaya “gotong royong”.<sup>142</sup>

Agar harmoni dalam kelompok tetap terjaga, orang Indonesia cenderung menyembunyikan emosinya. Saat terjadi konflik, mereka berusaha untuk tetap tersenyum atau tertawa untuk menutupi perasaan-perasaan negatifnya. Bagi mereka, keharmonisan adalah nilai yang teramat penting. Selain gotong royong, ada pula praktek musyawarah untuk mufakat yang bertujuan menghimpun suara dalam kelompok agar konflik dapat dicegah satu sama lain. Dalam musyawarah, setiap individu yang terlibat memiliki posisi dan suara yang sama. Hal ini menyimbolkan bahwa dalam kelompok agar tercipta harmoni tidak boleh ada individu yang menonjol. Selain itu, individu-individu dalam masyarakat kolektif seringkali tidak ingin menonjolkan diri mereka dalam kelompoknya.<sup>143</sup>

Adanya budaya kolektif yang mengalir dalam kehidupan masyarakat Indonesia dan kuatnya ikatan antar satu anggota kelompok dengan anggota kelompok yang lain, membuat masyarakatnya kompleks. Adanya kecenderungan tinggi untuk menjadi anggota dari suatu kelompok menjadikan antar individu di Indonesia memiliki ketergantungan satu sama lain. Wujud dari kelompok itu dapat ditemukan pada keluarga yang diperluas, lingkungan tetangga maupun kelompok keagamaan.<sup>144</sup>

---

<sup>142</sup>Kusherdiana. *Op. Cit.* Halaman 84.

<sup>143</sup>*Ibid.* Halaman 85.

<sup>144</sup>*Ibid.*